SOSIALISME INDONESIA

PERKEMBANGAN TJITA²NJA

DAN

KETEGASANNJA

OLEH:

DR. H. ROESLAN ABDULGANI

WAKIL KETUA DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG

SELAKU KETUA PANITIA PEMBINA JIWA REVOLUSI

PERKEMBANGAN TJITA² SOSIALISME DI INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Kuliah Umum tentang "Perkembangan tjita-tjita Sosialisme di Indonesia" ini akan saja bagi dalam bab-bab sebagai berikut :

I. Kata Pendahuluan. / 2

II. Sosialisme bukan suatu paham baru dalam masjarakat Indonesia. / 4

III. Sosialisme menurut adjaran Marx-Engels. / 9

IV. Pengadjar-pengadjar Utopis-Sosialisme. / 13

V. Perkembangan scientific-sosialisme. / 15

VI. Pilihan paham-sosialisme untuk Indonesia.

a. Lahir karena kemiskinan Rakjat; / 18

b. Pengaruh Kaum Sosial-demokrat Belanda; / 20

c. Bertunbuh mendjadi P.K.I.; / 23

d. Usaha men-synthesir Islam dan Marxisme; / 24

e. Usaha men-synthesir Islam, Marxisme dan Nasionalisme; / 26

f. Marhaenisme. / 28

VII. Pelaksanaan Sosialisme dewasa ini. / 37

VIII. Penutup. / 40

Ukuran : A4

I. KATA PENDAHULUAN

Adjakan Presiden Sukarno kepada seluruh masjarakat bangsa Indonesia, untuk ber-sama² dengan Pemerintah dan semua apparatuur Negara melaksanakan sosialisme à la Indonesia, sebagai salah satu isi-pokok Amanat Penderitaan Rakjat, telah mendapat sambutan jang luar biasa di mana-mana.

Menurut pendapat saja maka djuga lingkungan² jang menuntut ilmu-pengetahuan seperti perguruan² tinggi, tidak boleh dan tidak dapat ketinggalan dalam sabutannja terhadap adjakan ini.

Sebab apa?

Sebabnja jalah bahwa tjita² sosialisme tidak hanja mengandung unsur² ilmijah, tapi djuga mendasarkan segala pelaksanaannja atas hasil penjelidikan setjara ilmijah.

Dimana Perguruan Tinggi Malang ini sedjak tiga tahun telah memulai dengan djurusan Tata Niaga dan akan dilandjutkan dengan djurusan Pertanian dan djurusan Kedokteran Hewan, maka tidak sulit bagi seorang luaran, seperti saja ini, untuk menarik kesimpulan bahwa tentu disemua djurusan itu telah akan diadjarkan ilmu "Sosiologie".

Dan berbitjara tentang ilmu "Sosiologie" sebagai ilmu-pengetahuan jang menjelidiki dan mempeladjari segala seluk-beluk masjarakat-manusia, maka kita semua mengetahui bahwa ilmu tersebut bukan satu-satunja jang berbuat demikian. Dalam hal ini Ilmu Sosiologie tidak berdiri sendiri. Bersamaan dengan ilmu Ekonomie, ilmu Sedjarah, ilmu Politik dan lain-lain ilmu lagi, maka Sosiologie masuk dalam keluarga "social sciences." Malahan ia adalah anggota keluarga jang tergolong muda.

Bila seorang "economist" mempeladjari penghasilan dan penjabaran serta pembagian daripada kekajaan Alam dalam arti jang seluas-luasnja; bila seorang "historian" mentjoba menjusun hubungan² antar-kedjadian dari zaman jang lalu; dan bila seorang ahli ilmu politik mempeladjari dan meng-analisa konsentrasi dan distribusi kekuasaan-politik dalam berbagai-bagai masjarakat dan Negara; maka masing² dari mereka itu tadi sebenarnja hanja memusatkan perhatiannja atas satu segi dari keseluruhan masjarakat itu.

Ilmu Sosiologie kini mentjoba untuk melihat masjarakat dalam keseluruhannja, dalam antar-hubungannja dan antar-pengaruhnja, mentjoba meng-synthesir dan meng-generalisir seluruh gerak masjarakat.

Sosialisme sebagai ide, sebagai satu tjita-tjita, meliputi seluruh segi masjarakat; malahan memandang masjarakat sebagai suatu rangkaian-kesatuan. Dan Sosialisme sebagai suatu gerakan dewasa ini telah berhasil membangunkan 13 Negara meliputi ± 1000 djuta umat manusia. Oleh karena itu tidak heran kiranja, bahwa di perguruan-perguruan tinggi diluar negeri jang pernah saja kundjungi, baik di negara-negara Barat maupun Timur, aliran-aliran Sosialisme, termasuk marxisme, diadjarkan dalam mata peladjaran sosiologie.

Itulah sebabnja, maka saja berpendapat bahwa adjakan Presiden kita untuk melaksanakan sosialisme harus pula mendapat perhatian dan sambutan oleh setiap Perguruan Tinggi sebagai sesuatu hal jang wadjar, sedjalan dengan aoa jang dikatakan oleh seorang negarawan Inggris, bahwa "a University should be a place of Light, of Liberty and of Learning".

II. SOSIALISME BUKAN SUATU PAHAM BARU DALAM MASJARAKAT INDONESIA.

Saudara² sekalian,

Kuliah Umum ini dimaksud untuk sekedar memberikan bantuannja guna mempermudah jang lebih konkrit terhadap masalah sosialisme à la Indonesia.

Atjara "Perkembanagn tjita-tjita sosialisme di Indonesia" mengandung dua bagian dalam isinja, jang masing-masing perlu didjelaskan lebih dulu.

Pertama tentang perkataan perkembangan; dan kedua tentang perkataan sosialisme.

Jang saja maksud dengan peekembangan adalah sedjarahnja, tapi dalam pengertian jang agak terbatas; sehingga dalam rangkaiannja dengan perkataan sosialisme, maka saja akan lebih menitikberatkan pada sedjarah dan perkembangannja tjita-tjita sosialisme itu, daripada persoalan konsepsi sosialisme à la Indonesia , baik konsepsi theorinja maupun konsepsi pelaksanaanja.

Atau dengan kata lain perkataan, saja akan lebih banjak menengok kebelakang, ke zaman lampau, daripada ke zaman sekarang dan zaman depan; tidak karena saja tidak suka memandang kemuka; tapi karena tiap tengokan kebelakang tidak hanja berarti retrospeksi tapi djuga introspeksi, dan retro dan introspeksi itu mengandung hikmah bagi masa depan.

Membuat blue-print dan konstruksi perumahan Sosialisme di atas bumi Indonesia memerlukan penjelidikan dan penilaian daripada kuat-lemahnja bumi itu, jang a.l. (antara lain) ditentukan oleh Sang Waktu jang lampau. Hasil penjelidikan dan penilaian itu akan memberikan suatu "historical background" jang bermanfaat dan berharga.

Karena itulah saja minta perhatian Saudara-saudara sekalian, bahwa Kuliah Umum saja ini akan dititik-beratkan kepada perkembangan tjita-tjita sosialisme itu.

Setjara sadar, maka perkataan sosialisme sebagai pengertian tentang tjita-tjita jang didasarkan atas penjelidikan ilmijah, merupakan satu phenomena baru, salah satu hasil daripada pertemuannja antara Eropa-Barat dengan Indonesia;

atau antara peradaban Eropa dengan peradaban Asia; dan bila kita hendak menggunakan istilahnja Mrs BARBARA WARD (seorang sardjana wanita Inggris jang kini mengadjar di Ghana, Afrika) ia adalah hasil "**interplay** between East and West"; atau menurut istilahnja Prof. TOYN-BEE hasil daripada "**The encounter** of civilizations"; atau bila kita hendak menuruti istilah jang keras, maka kita dapat menggunakan istilah dua sedjoli professor Belanda ROMEIN dan WERTHEIM: "de vrucht van de **botsingen** tussen Oost en West"

Saja katakan di sini setjara sadar. Jang saja maksud jalah bahwa penggunaan istilah sosialisme itu setjara sadar belum digunakan waktu dulu; tapi sebagai suatu bentuk susunan masjarakat adil dan makmur, maka tjita-tjita sosialisme memang sudah ada dalam alam pikiran dan alam-angan-angan bangsa kita.

Djikalau BUNG KARNO meniru Ki Dalang, jang menggambarkan adanja keradjaan Dorowati, jang mentjeritakan:

bahwa Keradjaan itu:

> "pandjang pundjung, pandjang potjapané, pundjung kewibawané" jang menurut Bung Karno mengandung suatu politik ideal dan berarti: "Negaranja adalah begitu termasjhur sehingga ditjeritakan orang pandjang lebar sampai keluar negeri, dan bahwa negara itu berwibawa tinggi sekali";

bahwa situasi perekonomiannja adalah:

> "hapasir hawukir ngadep segara kang bebandaran, hanangenake pasabinan. Bèbèk ajam radjakaja, éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé. Wong kang lumaku dagang rinten dulu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi"; jang menurut Bung Karno mengandung suatu ekonomis-ideal, dan berarti bahwa "negaranja penuh dengan bandar-bandar, sawah-sawah, dan begitu makmurnja hingga tidak ada pentjuri-pentjuri. Itik, ajam, ternak pagi-pagi keluar sendiri ketempat angon, kalau sudah maghrib pulang sendiri ke kandangnja. Orang berdjalan dagang siang dan malam tidak ada putusnja, karena tidak ada gangguan di djalan";

bahwa susunan masjarakatnja adalah :

> "tata-tentrem, kerta rahardja, gemah ripah loh djinawi"; jang menurut Bung Karno mengandung suatu sosial-ideal, dan berarti bahwa "negaranja adalah teratur, tenteram, orang bekerdja aman, orangnja ramah-tamah, berdjiwa

kekeluargaan, dan tanahnja subur";

maka tegas² BUNG KARNO hendak membuktikan bahwa tjita-tjita Negara dan masjarakat adil dan makmur, jaitu masjarakat sosialis sudah beratusan tahun mendjadi milik dan idam-idaman Rakjat Indonesia. Bila lukisan Ki Dalang tadi itu benar-benar menggambarkan situasi masjarakat kita 1000 tahun jang lalu dipulau Djawa, maka lepas daripada emosinja kebebasan senisastranja Ki Dalang tadi, kita dapat menarik kesimpulan adanja keradjaan-keradjaan jang masjarakatnja adalah agraris-oer-komunistis atau agraris komunalistis.

Dan bila 900 tahun kemudian, jaitu pada tahun 1890 kekuasaan Hindia-Belanda digègèrkan oleh adjaran KJAI SAMIN alias Soerantiko, seorang petani di Blora, dengan pengikutnja sedjumlah lebih dari 2300 kepala kelaurga tani tersebar di Bodjonegoro, dan di kabupaten-kabupaten Rembang, Ngawi, Grobogan, Pati dan Kudus (keterangan-keterangan ini saja ambil dari Encyclopaedie van Ned. Indië tahun 1919) dan jang dewasa ini tanggal l.k. 50 keluarga, terutama berpusat di desa Tapelan, Ketjamatan Ngraho, Kabupaten Bodjonegoro (keterangan ini saja ambil dari penerbitan Kempen tahun 1955 tentang daerah Djawa Timur dalam serie penerbitan-penerbitan propinsi-propinsi seluruh Republik Indonesia), jang adjaran KJAI SAMIN tersebut didasarkan atas hak milik kollektip dan tjara pengolahan tanah setjara kollektip, dan gotong-rojong; dilengkapi dengam aturan pembagian hasil menurut keperluan dan keadilan; ditambah pula dengan adanja disiplin moral jang melarang orang mentjuri, membohong, berbuat serong dan sebagainnja; maka kita dapat mengerti pendapat J. Th. PETRUS BLUMBERGER dalam bukunja "De communistische beweging in Nederlandsch-Indië" dari tahun 1935 jang dalam kalimat pertamanja sari buku tersebut berkata :

> "Het communisme als sociaal-economisch principe is ook in de inheemsche samenleving van den Ned. Indischen archipel van oudscher bekend". ("Masjarakat Indonesia, sedjak djaman dahulu djuga telah mengenal Komunis sebagai prinsip sosial-ekonomi"); dan jang kemudian menulis :
>
> "Als een der belangrijkste uitingen van het "oercommunisme" is vooral het gemeenschappelijk bezitrecht op grond en water aan te merken ; als ook het z.g. beschikkingsrecht, toekomende aan de in stamverwantschap of dorpsverband levende in heemsche gemeenschappen". ("Sebagai salah satu tjiri jang terpenting daripada "Komunisme purba" terutama dapat disebut hak milik bersama atas tanah dan air; masjarakat bumiputra dalam

lingkungan hubungan keturunan suku atau dalam lingkungan desa").

Dan djikalau pada tahun 1905, masjarakat KJAI SAMIN tadi itu menantang tjampur tangannja alat-alat Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda jang pada waktu itu hendak menundukkan masjarakat oer-komunistis tersebut kepada sistim kolonial Hindia-Belanda dengan sendi-sendi kapitalismenja dan liberalismenja si-pendjadjah asing, sehingga pada tahun 1907 Kjai Samin dibuang ke Sumatera dimana beliau meninggal pada tahun 1914, maka kita dapat mengerti djuga kealifikasi PETRUS BLUMBERGER tentang masjarakat Saminisme ini, jang berbunji sebagai berikut:

> "Als anarchistische uiting van een "natuurlijk" communisme zou voort kunnen worden aangemerkt het "Saminisme", zoo genoemd naar den stichter van enn utopische heilleer in Midden Java, zekere Kjai Samin, die erkenning van eenig gezag of sociale verplichting - belasting in geld of arbeid - afwees, op grond van de gelijkheid aller menschen en van het communale bezitscrecht op de aard en hare voortbrengselen". ("Sebagai pendjelmaan jang anarchistis daripada Komunisme jang wadjar dapat disebut "aliran Samin", disebut demikian menurut nama pendiri daripada adjaran Kudus jang utopis di Djawa Tengah, jaitu Kjai Samin, jang berdasarkan persamaan diantara semua manusia dan hak milik komunal atas tanah serta hasilnja - menolak untuk mengakui adanja sesuatu kekuasaan atau kewadjiban² sosial seperti padjak jang berupa uang ataupun kerdja").

Rupanja bagi Pemerintah Kolonial Belanda anarchie adalah setiap sistim jang menentang sistim pendjadjahannja!

Pendengar² sekalian.

Baik lukisan tentang keradjaan Dorowati kepunjaan Ki Dalang, maupun kenjataan-kenjataan disekitar Saminisme tersebut menundjukan kepada kita bahwa paham ke-sama-rata-sama-rasaan (atau kesama-rata-kesama-bahagia-an), dan "masjarakat adil dan makmur", entahlah ia oleh istilah Barat diberi nama oer -komunisme, komunalisme atau sosialisme, memang sudah lama ada di bumi Indonesia.

Kita, jang dewasa ini mengikuti dan menggunakan istilah-istilah Barat tersebut, dapat pula mentjoba mengukur paham-paham asli, jang kita gali dari bumi sedjarah Indonesia sendiri itu, dengan ukuran-ukuran istilah Barat.

Dan berpegangan umpamanja kepada patokan-patokan, jang dikemukakan oleh para sardjana tentang adanja golongan besar daripada sosialisme, ja'ni utopis-sosialisme dan scientific-sosialisme, maka dapatlah kita masukkan kenjataan-kenjataan jang kita gambarkan tadi itu dalam golongan utopis-sosialisme.

Dan djikalau kita hendak menunjukkan kepada diri kita sendiri sosialisme golongan manakah jang hendak kita anut sebagai tjita² kita bersama dewasa ini, maka djawaban dan pilihan kita jalah tegas : bukan sosialisme berdasarkan utopi atau impian belaka, melainkan sosialisme ilmijah : artinja kita ingin membangunkan sosialisme dengan memperhatikan kekuatan-kekuatan masjarakat jang ada, tudjuan-tudjuan jang telah kita tentukan bersama, dan hukum timbal-balik antara kenjataan-kenjataan serta tudjuan-tudjuan itu.

III. SOSIALISME MENURUT ADJARAN MARX-ENGELS

Dunia-ilmu sudah lama mengakui, bahwa paham sosialisme berdasarkan ilmu-pengetahuan telah dipelopori oleh pemikir-pemikir raksasa MARX dan ENGELS; dan dari merekalah berasal adjaran, bahwa masjarakat itu terus akan bertumbuh sedjalan dengan hukum evolusi, bahwa selalu tingkat dan bentuk jang lebih tinggi dan sempurna akan berkembang dari bentuk-bentuk dari masa lampau dan masa sekarang. Masjarakat oer-komunis akan bertumbuh mendjadi masjarakat feodal, jang kemudian akan bertumbuh mendjadi masjarakat kapitalis; dan dengan melalui bentuk kapitalisme jang tertinggi (jang menurut LENIN adalah imperialisme) maka akan timbul masjarakat sosialis dan kemudian masjarakat komunis.

Dalam pertumbuhan itu kadang-kadang timbul kekerasan dengan akibat pertumpahan darah; tapi kekerasan bukan merupakan tudjuan atau sjarat-mutlak; kekerasan diumpamakan sebagai bidan daripada lahirnja masjarakat baru. Bahwa susunan masjarakat baru dengan bentuk jang lebih tinggi akan lahir itu pasti; dan apakah si-bidan, jaitu "kekerasan", akan membantu atau tidak kelahiran tersebut tergantung dari keadaan itu sendiri.

Keseluruhan adjaran MARX-ENGELS meliputi filsafah, ekonomie, sedjarah, dan pula memberikan petundjuk-petundjuk dalam meng-organisir dan menggerakkan Rakjat jang lapar, terhina dan tertindas, serta pula petundjuk-petundjuk mengenai aksi-aksi politik.

Keseluruhan adjaran itu didasarkan atas penjelidikan ilmijah berpuluh-tahun; kadang-kadang berbulan-bulan mengubur diri ditengah-tengah ratusan buku dari British Meuseum di London, diseling kesibukan dalam memimpin Kongres-Kongres kaum Buruh, dan dengan pahit-getirnja penghidupan sebagai "buronan politik".

MARX-ENGELS sangat terpengaruh oleh adjaran² HEGEL, FEUERBACH dan DARWIN dan lain-lain ahli filsafat lagi, tapi berbeda dengan banjak ahli filsafat, jang hanja bertudjuan untuk menafsirkan kejadian dan perkembangan di dunia ini, maka MARX bermaksud dengan adjaran-adjarannja itu djuga untuk merobah dunia.

Di dalam "Thesis of Feuerbach" jang ditulis MARX dalam tahun 1845,

diumumkan baru dalam tahun 1888 oleh ENGELS, MARX menegaskan bahwa antara filsafat dan penghidupan sosial harus ada kesatuan, dengan menegaskan stellingnja jang terkenal :

> "The philosophers have only interpreted the world in various ways; the point however, is to change it". ("Para ahli filsafat hanja mendjelaskan keadaan dunia dengan berbagai tjara; tetapi jang terpenting adalah bagaimana mengubahnja").

MARX. Ia mengadjarkan ilmu untuk amal; dan amal setiap pengikutnja harus berdasarkan ilmijah. Ilmu-amalijah dan amal-ilmijah merupakan suatu kesatuan.

Dibidang ilmu-pengetahuan kemasjarakatan dan sedjarah ia datang kepada kesimpulan adanja hukum-hukum jang tertentu dalam pertumbuhan masjarakat dan sedjarah; dan dalam bidang ini ia mengemukakan adjaran-adjaran tentang historis-materialisme, klas-senstrijd serta peranan Negara.

Dibidang ilmu-pengetahuan ekonomie terutama dalam susunan kapitalisme, ia mengumumkan :

Waarde dan meerwaarde leer

Konsentrasi-theorie

Accumulasi-theorie

Krisistheorie

Jang kesemuanja menghasilkan "ineenstorting-theorie atau catastrofe theorie" daripada sistim kapitalisme.

MARX, menurut LENIN, pada hakekatnja melandjutkan dan melengkapkan tiga aliran ideologie terbesar dalam abad ke-19, jang timbul dalam Negara jang paling madju, jaitu:

a. adjaran filsafat dari Djermania klasik,

b. adjaran political economy dari Britania klasik,

c. adjaran sosialisme Prantjis dan doktrin Prantjis-Revolusioner.

Dalam melengkapkan dan melandjutkan itu, maka MARX melihat dalam

sepandjang perkembangan masjarakat itu "historische Notwendigkeiten", dimana manusia-manusia pribadi ta' akan banjak dapat mempengaruhinja.

Perlu diperingatkan bahwa MARX sendiri berkali-kali memperingatkan kepada murid-muridnja bahwa theorinja itu bukan suatu dogma jang sifatnya kaku beku, melainkan satu doktrin, adjaran² pokok jang flexibel. Orang marxis bukan orang dogmatis, dan pada saat MARX melihat pengikut-pengkiutnja bertingkah-laku dogmatis dengan menamakan dirinja Marxis, maka berkatalah MARX :

"Alles was ich weisz ist, dasz ich nicht Marxist bin"; artinja bahwa kalau demikian dogmatis jang diartikan dengan Marxisme, maka mereka adalah bukan Marxis, suatu utjapan jang dikutip djuga oleh BUNG HATTA dalam polemiknja dengan Nj. VODEGEL SUMARMAH tahun 1939-1940.

MARX-ENGELS djuga mengadjarkan, bahwa sosialisme adalah fase pertama dari komunisme; dan bahwa dalam fase pertama itu berlaku prinsip produksi dan distribusi sebagai berikut "from each according to his ability, to each according to his deed" ("dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat-ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan pekerdjaan dan djerih-pajahnja"); sedangkan kemudian dalam fase kedua berlaku prinsip; "from each according to his ability, to each according his need" ("fari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat-ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan keperluan hidupnja").

Saudara² sekalian.

UUD Soviet-uni pasal 12 menjatakan sifat ke-sosialisme-nja itu dengan kata-kata :

> "Work in the U.S.S.R. is a duty and a matter of honour for every able-bodied citizen, in accordance with the principle : "He who does not work, neither shall he eat". The principle applied in the U.S.S.R. is that of socialism : "From each according to his ability, to each according to his work" ("Kerdja di U.S.S.R. adalah suatu kewadjiban dan suatu soal kehormatan bagi tiap-tiap warga negara jang mampu bekerdja, sesuai dengan prinsip : "Siapa jang tidak bekerdja, dia tidak makan". Prinsip jang dilaksanakan di U.S.S.R. itu adalah sosialisme : "Dari masing-masing orang menurut kesanggupannja, dan untuk masing-masing orang menurut hasil kerdjanja").

R.R.T., jang mendasarkan djuga keseluruhan sistim Negara dan masjarakatnja atas adjaran-adjaran ini, mendjelaskan sewaktu mereka membentuk sistim komune rakjat pada tahun 1958, bahwa :

> "Komune rakjat jang kini terbentuk di Tiongkok dalam djumlah besar itu sifatnja sosialis, bukannja bersifat komunis. Komune rakjat kini masih mendjalankan prinsip pembagian sosialis - "tiap-tiap orang menerima upah menurut hasil kerdjanja", djadi bukannja prinsip pembagian komunis - "tiap-tiap orang menerima bagian menurut kebutuhannja".

Saudara² sekalian,

Sepandjang dari apa jang dapat saja tangkap dari tulisan-tulisannja BUNG KARNO sedjak dulu dan sekarang, maka BUNG KARNO tidak begitu tertarik oleh perumusan prinsip produksi dan distribusi dalam alam sosialisme dan komunisme tadi itu; dan di dalam salah satu Sidang DENAS dulu, beliau memformulir masjarakat adil dan makmur jalah : "setjara negatif : tidak adanja kemiskinan, tidak adanja exploitation de l'homme par l'homme, tidak adanja kekajaan individu jang berlebih-lebihan; sebaliknja setjara positif : kekajaan umum jang melimpah-limpah". Itulah sebabnja maka Bung Karno lebih mengutamakan istilah Ki Dalang : "gemah ripah, loh djinawi; tata-tentrem kerta-rahadja".

Dan sekalipun negatif, maka memang tepat sekali apa jang dinjatakan oleh BUNG KARNO bahwa sosialisme adalah anti-kemiskinan dan memerangi kemiskinan. Ini adalah essensialia daripada sosialisme.

IV. PENGADJAR² UTOPIS SOSIALISME.

Kemiskinan adalah dorongan utama bagi perkembangan gerakan sosialisme; kemiskinan jang luar biasa, dan diderita oleh luarbiasa banjaknja manusia! Demikian kata St. SIMON dengan kalimatnja jang terkenal : "la classe la plus nombreuse et la plus pauvre". Dan tepat sekali apa jang disinjalir oleh HARRY W. LAIDLER : Executive Director dari League for Industrial Democracy, dalam serie "The Imternational Library of Sociology and Social reconstruction" di bawah pimpinan socioloog jang berkenamaan KARL MANMHEIM, bahwa :

> "For thousand of years, under every kind of industrial society, the great mass of the world's burden bearers were doomed to life of poverty and want, while the few lived in luxury". "And for these thoysand of years, prophets and dreamers of the world - same from the heart of the common people, some from the privileged classes of society - agonized over this tyranny, this opperession, this in justice". "Some of the prophets appeared before the rulers of society, calling them to repentance and renunciation. Others made their appeal primarly to the common people, urging that they secure control of this sorry scheme of things, and transform it into a nobler social order". ("Selama ribuan tahun, dalam berbagai-bagai matjam masjarakat industri, massa terbesar jang menanggung beban dunia terpaksa hidup dalam kemiskinan dan kekurangan sedangkan golongan jang ketjil hidup dalam kemewahan". "Dan selam ribuan tahun itu, Nabi-Nabi dan pemimpin-pemimpin dunia - sebagian timbul daripada lubuk hati rakjat djelata, sebagian lagi dari klas-klas atasan dalam masjarakat - dengan hati jang tersikasa menghadapi segala kezaliman, penindasan dan ketidakadilan ini". "Beberapa Nabi-Nabi itu tampil di depan golongan jang berkuasa, menjerukan pada mereka untuk bertobat dan menanggalkan segala hak-haknja. Jang lain memanggil terutama rakjat djelata, mendorong agar mereka mengendalikan susunan masjarakat jang menjedihkan ini, dan mengubahnja menjadi suatu masjaralat jang lebih mulia").

Prophets and dreamers itu oleh LAIDLER dinamakan : "Ethico-Religious" Utopisten.

Dan kemudian ratusan-ratusan tahun berturut-turut, penentang-penentang kemiskinan serta djendral tjita-tjita dalam peperangan melawan kemelaratan,

mengikuti djedjak "ethico-religious prophets and dreamers" ini. LAIDLER antara lain menjebut : PLATO dari Junani; SIR THOMAS MORE HOBBES dan JOHN LOCKE dari Inggris; ANDREAE dan COMPANELLA dari Djerman dan Italia; SAINT SIMON, FOURIER, LOUIS BLANC dan PROUDHON dari Peranjis; ALBERT BRISBANE dan HORACE GREELEY dari Amerika. Rentetan nama-nama ini dapat dilengkapi dengan nama-nama jang disebut oleh Mr. H.P.G. QUACK dalam bukunja "De Socialisten" 8 djilid djumlahnja (1923) atau jang ditulis oleh G.D.H. COLE "A history of socialist thought" 6 djilid djumlahnja (1959) : dan andai-kata LAIDLER, QUACK dan COLE pernah ke Indonesia tentu daftar nama-nama utopisten tersebut akan ditambah dengan nama-nama dalang-dalang kita, seperti GITOSEWOKO, SOETARNO, HARDJOTJARITO, MADRIM dan lain-lain; dan kalau buku-buku mereka tersebut masih akan ditulis kembali dalam tahun 1960 ini tentu akan ditambahkan djuga VHINOBA BAHVE, murid MAHATMA GANDHI jang dewasa ini berkeliling dengan djalan kaki kesemua tuan-tanah India untuk meminta tanah guna dibagikan kepada si-miskin dan si-melarat.

V. PERKEMBANGAN SCIENTIFIC-SOCIALISME.

Saudara² sekalian,

Itulah pengadjar-pengadjar utopis sosialisme.

Muntjullah kemudian pada pertengahan abad ke-19, KARL MARX, seorang ahli-ekonomi, ahli-sedjarah, ahli-filsafah, jang berdasarkan penjelidikan ilmijah jang exact datang kepada pendapat dan theorie-theorienja tentang sumber-sumber kemiskinan, serta tjara-tjara jang harus ditempuh untuk membrantas kemiskinan itu.

Sekali lagi saja tegaskan : tjita-tjita Sosialisme, baik Utopisme maupun Marxisme adalah tjita-tjitanja untuk kaum miskin dan kaum melarat; atau lebih tepat kaum jang dimiskinkan dan kaum jang dimelaratkan.

Filsafah sosialisme adalah filsafah jang bersumber kepada adanja kemiskinan di masjarakat, adanja penindasan dan penghisapan.

Sewaktu salah seorang jang "self-satisfied" atau "Zelfgenoegzaam", jaitu PROUDHON berfilsafah tentang sumber kemiskinan ini, dan dalam bukunja "la philosophie de la misère" menekankan bahwa soal kemiskinan itu adalah soal nasib orang sendiri-sendiri, "bedjo" nja orang sendiri-sendiri, ja Takdirnja orang sendiri-sendiri, maka MARX menentang tjara berfikir itu dengan menegaskan dasar-dasar research dalam seluruh perkembangan sedjarah dunia, bahwa kemiskinan orang banjak itu disebabkan karena penindasan dan penghisapan. Dan ia menentang filosofi kemiskinannja PROUDHON dengan membalikkanja kata-kata, dan ia menulis bukunja jang terkenal : "La misère de la philosophie" (Miskinja filosofi) sebagai tantangannja terhadap "la philosophie de la misère" tersebut (1847).

"The source of inspiration and prophecy", demikian kata Prof. H.J. LASKI tentang MARX. Jang dimaksud oleh LASKI jalah : bahwa MARX adalah sumber inspirasi bagi setiap pedjuang untuk membrantas kemiskinan.

"De titan-gestalte, die zijn reusachtige geleerdheid in zijn ongemeene strategische talanten dermate weet te combineeren, dat hij huiverende beklemming verwekt", begitu menulis Mr. H.P.G. QUACK dalam bukunja "De Socialisten" djilid ke-V. ("Tokoh-raksasa, jang dapat meng-kombinasi-kan ia

punja kepintaran-otak dengan ia punja kepandaian-berstrategie, sehingga ia menggetarkan". Jang dimaksud dengan QUACK jalah "menggetarkan lawan-lawan kaum proletar, jaitu kaum penghisap, jang menimbulkan kemiskinan").

"Suatu manusia jang geweldig, datuknja pergerakan kaum Buruh, jang theorie-theorienja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, tapi amat gampang dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara", demikianlah BUNG KARNO dalam tahun 1933 di "Fikiran Rakjat", waktu memperingati 50 tahun wafatnja KARL MARX.

"Marx" werk, een toonbeld van magistrale constructie", demikian kita djumpai kwalifikasi BUNG HATTA dalam tahun 1940 tentang KARL MARX dalam bukunja bernama "Verspreide Geschriften" (Karjanja Marx adalah tjontoh konstruksi magistraal").

Saudara² sekalian,

Tadi sudah saja katakan, bahwa dari antara utopis-sosialisme dan scientific-sosialisme, kita memilih aliran sosialisme ilmijah.

Tapi, sedjarah perkembangannja scientific-sosialisme itu sedjak periode-nja KARL MARX/ENGELS tidak melalui djalan jang lurus; artinja banjak pula usaha untuk menafsirkan dan menjesuaikan pokok-pokok theorinja KARL MARX kepada perkembangan keadaan itu sendiri.

Diatas fondasi MARX-ENGELS, BERNSTEIN mengemukakan theorie-revisionismenja; jang kemudian di-ikuti oleh KAUTSKY. Disamping itu kita mengenal pemimpin-pemimpin sosialis seperti JEAN JAURES, LASALLE BABEL, LIEBKNECHT, ADLER, OTTO BAUER dan lain-lain. Ini adalah tjabang jang pertama.

Tjabang jang kedua, tumbuh atas fondasi MARX-ENGELS itu, adalah theori-theorinja LENIN terutama teorinja tentang Staat en Revolutie, dan imperialisme sebagai tingkat tertinggi dari kapitalisme, bersamaan dengan ROSA LUXEMBURG (seorang pedjuang wanita untuk Sosialisme, jang mati terbunuh oleh kaum kanan di waktu keributan-keributan dalam tahun 1919 di Berlin) dan RADEK, jang kemudian dilandjutkan oleh STALIN, MAO TSE TUNG dan TITO.

Persoalan jang sekarang kita hadapi jalah tjabang manakah dari scientific-sosialisme itu jang akan kita anut.

Mari soal ini kita kesampingkan lebih dulu; dan marilah kita meneliti tentang situasi kemiskinan rakjat kita.

VI. PILIHAN PAHAM SOSIALISME UNTUK INDONESIA.

a. Lahir karena kemiskinan Rakjat.

Djika kita sudah tegas mengatakan, bahwa essensialia daripada sosialisme adalah memberantas kemiskinan, maka harus lebih dulu kita tentukan bagaimana keadaan Rakjat kita dulu, dan bagaimana keadaan Rakjat kita sekarang.

Tentang hal ini saja tidak hendak memberi keterangan pandjang-lebar. Tjukup Saudara² sendiri meneliti buku-bukunja VAN SOEST, "Cultuurstelsel" (1869) dimana beliau menggambarkan zaman ke-emasan-nja bangsa Indonesia pada abad ke 15 dan 16 sebelum datangnja kolonialisme Belanda, terdiri dari Suku-Melaju, "ondernemende handelaren en volhardende kolonisten" ("pedagang-pedagang jang giat dan jang dengan penuh keuletan menetap diperantauan") suku Bugis : "edelmoedig en trouw, vertegenwoordigende den heldenmoed" ("berbudi luhur dan setia, berdjiwa pahlawan"), suku Djawa : "vlijtig, onbevreesd, beheerst, idealiseerden den landbouw, gentlemen, landman dan edelman tegelijk" ("radjin, berani, menguasai diri, mengagungkan pertanian : petani-Ksatria"); bukunja RAFFLES, "The History of Java" (1869) dimana terdapat gambaran bangsa Indonesia sebagai : ""geoefende zeevaarders, met zeil reizen naar Kaap de Goede Hoop en Madagascar" ("Pelaut² jang terlatih dan berpengalaman, jang berlajar ke Kaap de Goede Hoop dan Madagaskar"); VETH : "Java" (1875) dimana a.l. (antara lain) dikatakan, bahwa rakjat Indonesia disamping mahir dalam pertanian dan perdagangan djuga terdiri dari : "kopersmeden, metaal-draadmakers, metaalgieters, timmerlieden, en smeden" ("pandai-tembaga, pengetjor logam, tukang kaju dan pandai"), kesemuanja dengan semangat harimau.

Literatuur jang saja sebut diatas menggambarkan kedjajaan dan kemakmuran Bangsa kita sebelum datangnja kolonialisme.

Tentang akibatnja kolonialisme ta' usah kiranja saja membuang waktu jang banjak.

Tjukup Saudara² mempeladjari sendiri karangan-karangannja MULTATULI : "Max Havelaar" (1860), Mr. P. BROOSHOOFT : "Ethische koers" (1901), Van KOL : "Ned. Indië in de Staten Generaal" (1911) Mr. C. Th. Van DEVENTER :

"Overzicht van den economischen toestand de Inlandsche bevolking van Java en Madoera (1914), Dr. HUENDER : "Overzicht van den Economischen toestand der inheemschen bevolking van Java en Madoera (1921); STOKVIS : "Van wingewest tot zelfbestuur" (1922), Prof. BOEKE : "Het zakelijke en persoonlijke element in de koloniale welvaarspolitiek" (1927), Prof. SNOUCK HURGRONJE ; "Colijn over Indië" (1928), Prof. GONGGRJIP : "Economische Gedchiedems van Ned. Indië (1928) dan lain-lain lagi.

Dari kesemua buku ini akan njatalah kepada kita sekalian bahwa rakjat Indonesia jang dulu dalam alam-kemerdekaan mengalami ketjukupan dan kemakmuran kemudian karena pendjadjahan mengalami kemiskinan; kemiskinan materil dan kemiskinan spirituil.

Dan kemiskinan inilah jang menjebabkan lahirnja pergerakan kebangsaan dan tjita-tjita sosialisme. Tentang hal inipun ta' usah saja djelaskan kepada Saudara-Saudara.

Tjita-tjita R.A. KARTINI, dalam surat-suartnja kepada ABENDANON, jang diterbitkan dalam buku bernama : "Door Duisternis tot Licht", lahirnja Budi-Utomo oleh mahasiswa kita dari sekolah Tinggi kedokteran Djawa di Djakarta, dipimpin oleh WAHIDIN SUDIROHUSODO, lahirnja sarikat Islam pada tahun 1911 dibawah pimpinan SAMANHUDI, H.O.S. TJOKROAMINOTO, lahirnja Indische Partij oleh DOUWES DEKKER, TJIPTOMANGUNKUSUMO, dan SUWARDI SURJONINGRAT (jang terakhir ini terkenal dengan sjairnja : "Als ik Nederlander was .....", jang menjebabkan ia kemudian dibuang) dan lain-lain itu semua adalah sumber-sumber berharga untuk Saudara² peladjari.

Kesemuannja pergerakan itu didjiwai oleh penderitaan, baik penderitaan materil maupun penderitaan spirituil. Dasarnja adalah nasionalisme dan patriotisme, penuh dengan emosi dan harga diri Sikap dan tindakannja adalah radikal dan tadjam, tapi belum djelas dalam formulasinja. Sekalipun dalam sepak -terdjangnja mereka itu menginginkan adanja persamaan dan keadilan, baik dalam bidang politik maupun bidang masjarakat, tapi essensialianja daripada keadaan kolonial, sebab musababnja kolonialisme, pokok kekuatan dan kelemahan sistim kolonial, tjara-tjara perdjoangan jang teratur belum dapat tertangkap oleh mereka.

b. Pengaruh kaum sosial-demokrat Belanda.

Ketegasan analisa itu datang dengan adjaran-adjarsn sosialisme, jang di Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda dari aliran sosial-demokrasi. SNEEVLIET, BAARS, BERGSMA, BRANDSTEDER, DEKKER, C. HARTOGH, adalah nama-nama Belanda, jang pertama-tama membawa kebumi Indonesia adjaran-adjaran wetenschappelijk sosialisme jang didasari oleh MARX dan ENGELS.

SNEEVLIET mempeloporinja dengan mendirikan pada tahun 1914 di Semarang Indische Sociaal Democratische Vereeniging (I.S.D.V). Dan sewaktu SNEEVLIET pada bulan Maret 1917 menulis suatu artikel bernama : "Zegepraal" (Kemenangan), jang me-mulia-kan Februari-Revolusinja KERENSKY di Rusia, dengan kata[2] :

> "Hier leeft en duidt en lijdt en draagt een milionenvolk al eeuwen lang en sedert Dipo Negoro, was er geen der voormannen die de massa's in actie bracht eigen rol in handen te nemen. Volk van Java, de Russische revolutie houdt ook lessen in voor U. Ook het Russische volk duldde een onderdrukking van eeuwen, was arm en grootendeels analphabeet als gij. Het won de zege alleen door onafgebroken strijd tegen een regeering van geweld en van misleiding. Ook (in) Rusland zijn arbeiders-vereenigingen, door adviseuren van de regeering geleid. De dienst der vrijheid is een zware dienst. Zij duldt geen zwakheid, geen halfheid, geen weifeling, geen onzekerheid. Zij vraagt de geheele persoonlijkheid, moed bovenal moed. Klinken dectonen der vreugdeklokken nu na inconze harten? Zullen de zaaiers van het propagandazaad voor Indische radicale politieke en economische volksbeweging hun inspaning verdubbelen? En blijven werken tegen alle poging tot onderdrukking der vrijheidsbeweging in? Dan kan niet anders, of het volk van Java, van Indië zal vinden, wat het Russische volk gevonden heeft : zegepral".
>
> ("Telah berabad-abad disini hidup berdjuta-djuta rakjat jang menderita dengan penuh kesabaran dan keprihatinan, dan sesudah Dipo Negoro tiada seorang pemuka jang menggerakkan massa ini untuk menguasai nasibnja sendiri. Wahai rakjat di Djawa, revolusi Rusia djuga merupakan peladjaran bagimu. Djuga rakjat Rusia berabad-abad mengalami penindasan tanpa perlawanan, miskin dan buta huruf seperti kau. Bangsa Rusiapun memenangkan kedjajaan hanja dengan perdjuangan terus-menerus melawan

pemerintahan paksaan jang menjesatkan. Djuga di Rusia sarekat-sarekat buruh dipimpin oleh Pemerintah. Kebaktian kepada kemerdakaan adalah kebaktian jang berat. Kebaktian itu tidak mengidjinkan kelemahan, rasa takut, keragu-raguan, ketidakpastian. Kebaktian itu menghendaki keseluruhan kepribadian, keberanian, diatas segala-galanja keberanian. Apakah lontjeng kegembiraan sekarang djuga menggema di dalam hati kita? Apakah penabur dari benih propaganda untuk politik radikal dan gerakan ekonomi rakjat di Indonesia memperlipat kegiatanja?

Dan tetap bekerdja dengan tidak henti-hentinja, meskipun banjak benih djatuh diatas batu karang dan hanja sedikit nampak jang tumbuh?

Dan tetap bekerdja melawan segala usaha penindasan dari gerakan Kemerdekaan ini?

Maka tidak bisa lain bahwa Rakjat di Djawa, diseluruh Indonesia akan menemukan apa jang telah ditemukan oleh rakjat Rusia : kemenangan jang gilang-gemilang");

Maka ia diproses oleh Djaksa dan Hakim Belanda dari Pemerintahan Hindia-Belanda, seorang Belanda contra Belanda; tapi djuga seorang sosialis contra kolonialis; klassenstrijd dalam barisan kulit putih. Pidato-pembelaaanja, jang pada bulan November 1917 dibukukan 366 halaman tebalnja, merupakan sumber darimana banjak pemimpin-pemimpin bangsa kita mulai minum adjaran-adjaran sosialisme setjara ilmijah.

Ja, susunan dan bentuk pidato-pembelaan BUNG KARNO di muka Landraad Bandung pada tahun 1930, jang dulu diterdjemahkan oleh dan dibukukan oleh SDAP (Social Democtratische Arbeiders Party) Belanda dengan nama "Indonesia klaagt aan", dan jang baru-baru inu diterbitkan kembali oleh Penerbit SK. SENO bernama "Indonesia menggugat", 183 halaman tebalnja, menundjukan pengaruh jang besar sekali dari djalan pikiran SNEEVLIET dalam prosesnja tahun 1917 itu atas djalan pikiran BUNG KARNO dalam prosesnja tahun 1930.

Memang sedjak itu, adjaran-adjaran Marxisme meluas di Indonesia. Di Semarang Semaun-Darsono meloporinja, dan pada tahun 1920 didirikanlah oleh mereka PKI. Di soerabaia Tjokroaminoto dari S.I. tertarik pula oleh adjaran-adjaran Marx, dan literatuur jang disebut oleh SNEEVLIET di dalam pembelaanja seperti :

Marx en Engles : Het Communistisch Manifest.

Karl Marx : Das Kapital, kritik der politischen Ekonomie. Volksausgabe, herausgegeben von Karl Kautsky (1914 - Stuttgart). Hollandsche Vertaling eerste deel door F. v. d. Goes, Wereldbibliotheek.

Fr. Engels : De ontwikkeling van het socialisme van utopie tot wetenschap.

Fr. Engels : Het ontstaan van de familie, den privaten eigen dom en den staat. (Soc. Bibliotheek).

Karl Kautsky : Sozialismus und kolonialpolitik. (Berlin 1907).

Karl Kautsky : De weg naar de macht. (Soc. Biblioteek).

A. Babel : De vrouw en het Socialisme.

Herman Gorter : Het Historisch Materialisme.

H.N. Brailsford : De oorlog van staal en goud. (Uit het Engels door Dr. W. Van Revesteyn).

Mr. P. Brooshooft : Etische koers. (1901).

Dr. Herman Gorter : Het imperialisme, de wereldoorlog en de sociale democratie.

Rudolf Hilferding : Das Finanzkapital, eine Studie liber ide jungste Entwieklung des Kapitalismus.

Henr. Roland Holst : Kapitaal en Arbeid in Nederland. (Sociale Bibl. 2).

Mulai dibeli atau dipindjam dari toko-bukunja ISDV, dan dikadjinya dirumahnja Tjokroaminoto bersama-sama dengan Surjopranoto, Alimin dan lain-lain lagi.

Bung Karno sendiri jang diantara tahun 1916-1920 "in de kost" pada keluarga Tjokroaminoto menulis dari tempat pembuangannja di Bengkulu, pada dahun 1914 dalam s.k. Pemandangan sebagai berikut :

"Sedjak saja sebagai anak-pelontjo buat pertama kali beladjar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnja seorang guru H.B.S. jang berhaluan sosial-demokrat (C. Hartogh namanja) sampai memahamkan sendiri teori itu dengan membatja banjak-banjak buku Marxisme dari semua tjorak, sampai bekerdja di dalam actieve politik, sampai sekarang, maka teori Marxisme

bagiku adalah satu-satunja teori jang saja anggap kompetent buat memetjahkan soal-soal sedjarah, soal-soal politik, soal-soal kemasjarakatan"

C. Bertumbuh menjadi P.K.I.

Pengaruh daripada lideratuur Marxisme sedjak tahun 1917 itu besar sekali.

Pertama ia mendorong didirikanja P.K.I., dan suratkabar-surarkabar P.K.I. antara tahun 1920 sampai tahun 1926, terus menjebarkan adjaran-adjaran Marxisme itu setjara populer sekali malahan kadang-kadang setjara "hantem-kromo", terutama adjaran-adjaran tentang aksi revolusionnair dalam madjallah-madjallah, jang namanya sadja sudah beraneka warna, seperi : Soeara Rakjat, Api, Proletar, Njala, Djanget, Djago-djago, Pemandangan Islam, Doenia-Achirat, Soeara Tambang, Sasaran Rakjat, Petir, Torpedo, Panas dan sebagainja.

Adapun buku-buku dan brosur-brosur, jang pada waktu itu paling banjak di-edarkan dan dibatja jalah :

1. "Pedoman P.K.I." (penerbitan Semarang 1923)
2. Axan Zain : "Komunisme"

   Serie I (Juni, 1925)

   Serie II (Juli, 1925)
3. Sukendar : "These bagi kiadaan Social dan Ekonomi serta tjara bagi mengadakan organisatie dan taktiek di Indonesia (1924).
4. "Manifest Kommunist oleh Karl Marx dan Friedrich Engels", (yang diterjemahkan oleh Axan Zain dan Partondo, dan dikutip dalam Suara Rakyat 1923).
5. Tan Malacca : "Naar de Republiek Indonesia" (penerbitan pertama di Canton. April 1925, kemudian diterbitkan di Tokyo, 1925).
6. Tan Malacca : "Semangat Muda" (ditulis dan dicetak di Manila, 1926).
7. Tan Malacca : "Massa Aksi di Indonesia" (dicetak di Singapura, 1926).

sedangkan organisasi-organisasi-perdjoeangan mereka dinamakannya : Serikat Rakjat, Serikat-Djin, Anti-Ribut dan sebagainja.

Tan Malacca sendiri dalam tahun-tahun 1918-1921 itu mendapat Marxistise

scholingnja tidak di Indonesia, melainkan di negeri Belanda sewaktu ia beladjar untuk mendapat Hoofdakte-Guru, dan sewaktu mengundjungi Kongres Komintern di Moskow tahun 1922.

Karena sesudah tahun-tahun itu Tan Malacca hidup sebagai buronan-politik diluar negeri, maka itulah sebabnja bahwa buku-bukunja ditulis dan diterbitkan diluar negeri.

Tentang kesemuanja ini tidak hanja dapat kita batja dari suratkabar-suratkabar lama itu sendiri, jang sebagian masih ada di Museum Djakarta, tapi dapat pula kita batja dalam bukunja :

1. Petrus Blumberger : "De Nationalistische Beweging in Ned. Indië (1931).
2. Petrus Blumberger : "De Communistische Beweging in Ned. Indië (1935).
3. B. Schrieke : "The causes and Effect of Communism on the West coast of Sumatra", dalam bundelnja Selected Writings of B. Schrieke (1955).
4. Harry J. Benda and Ruth T. McVey : "The Communist uprisings of 1926-1927 in indonesia : Key Documents", penerbitan Cornell University, New York (November 1959).

Saudara² ketahui bahwa pada bulan November 1926, gerakan P.K.I. dipukul oleh Pemerintah Hindia-Belanda karena memimpin pemberontakan terhadap kolonialisme Hindia-Belanda ditempat-tempat Betawi, Mester, Tangerang, Banten, Priangan-tengah-Barat dan Timur, Solo, Banjumas, Pekalongan, Kedu, Kediri, Soerabaia, Padang, Solok, Silungkang, Alahan-Panjang, Sawahlunto; dan mulailah pendjara-pendjara Glodog, Cipinang, Sukamiskin, Kalisosok serta tempat pembuangan dan penggantungan Digul dan Muting mendjeritkan kepedihan hati berdjuta-djuta rakjat Indonesia. Nama-nama K.H. Misbach, Ali Archam dan lain-lain adalah nama-nama martelaren dari perdjoangan Komunisme di Indonesia.

d. Usaha men-synthesir Islam dan Marxisme

Pengaruh yang kedua dari literatuur Marxis ini ialah, bahwa S.I. merasa terasa terambil massanja oleh P.K.I., dan pengaruh di kalangan rakjat ketjil akan terus menurun bila pimpinan S.I. tidak lekas-lekas mendasari gerakan massa-nja dengan theorie-theorie jang sesuai dengan djiwa dan kehendak massa.

Saudara-saudara tentu mengetahui salah satu adjaran tentang hubungan

antara gerakan revolusionnair dan teori revolusionnair. Adjaran itu dalam bahasa Djermannja berbunyi : "Ohne revolutionäre Theorie, keine revolutionnäre Bewegung," atau dalam bahasa kita : tak mungkin ada gerakan jang revolusionnair, tanpa teori revolusionnair."

Semula Hadji Agus Salim mentjoba memetjahkan perasaingan S.I. dan P.K.I. ini dengan djalan "openbaar debat", dan dalam bukunja "Djejak langkah H.A. Salim" kita dapat membatja adanja Kongres S.I. Nasional di Surabaja pada tanggal 6-10 Oktober 1921, dimana diadakan "Debat H.A. Salim dengan Semaun mengenai sosialisme Marx dan sosialisme Islam." Saingan ini kemudian dipetjahkan dengan tjara jang lebih memuaskan oleh Tjokroaminoto jang pada tahun 1924 menulis risalanja jang sampai sekarang terkenal dengan nama : "Islam dan Socialisme."

Empat hal jang sangat menarik perhatian kita dari isi buku Pak Tjokroaminoto itu.

Pertama, bahwa Islam dengan adjaran anti-riba (riba = rente + meerwaarde) pada hakekatnja adalah anti-kapitalisme; demikian Tjokroaminoto.

Kedua, bahwa perintah-perintah Tuhan untuk berbuat kedermawanan, (zakat-fitrah dan sebagainja) kebadjikan dan bermusjawarah (Wa'amruhum sjuro bainahum) kepada dan dengan sesama manusia adalah suruhan Tuhan untuk sosialisme dan demokrasi.

Ketiga, bahwa berdasarkan penjelidikan-penjelidikan sedjarah, baik jang Pak Tjokro ambil dari buku-buku karangan sardjana Islam sendiri maupun dari karyanja para Orientalis, seperti RENAN, STANLEY LANE POOLE, Prof. THEODOORE NOLDEKE, negara-negara Islam jang dipimpin oleh Nabi dan 4 sahabatnja berturut-turut jakni : SAJIDINA ABU BAKAR, SAJIDINA OEMAR, SAJIDINA USMAN dan SAJIDINA ALI, dan jang dikenal dengan nama chulafaur rasjidin, adalah berisikan masjarakat sosialis jang memang sesuai dengan adjaran-adjaran Islam : malahan bawa sewaktu Sajidina Umar, susunan pemerintahannja dan masjarakatnja ada Communistis-militairistis dalam batas-badas adjaran Islam.

Keempat, bahwa Pak Tjokroaminoto berdasarkan analisa setjara Marxistis datang pada kesimpulan, bahwa kemelaratan rakjat Indonesia ini disebabkan karena kolonialisme dan kapitalisme, dan bahwa kaum Sarekat Islam mempunjai kejakinan, bahwa tudjuan-tudjuannja itu bersamaan dengan tudjuan-tudjuan

sebagian besar dari pergerakan Rakjat dan kaum buruh dunia. Dengan begini Pak Tjokroaminoto melihat adanja hubungan kerdjasama antara gerakan buruh-sosial-Internasional dengan Pan-Islamisme.

e. Usaha men-synthesir Islam, Marxisme dan Nasionalisme.

Sedjak semula sebenarnja usaha-usaha men-synthesir Islam dan Marxisme itu terbentur kepada persoalan apakah Komunisme itu anti Tuhan atau tidak. Soal ini adalah perbenturan dibidang filsafah. Dibidang daemagogie sering dilantjarkan kampanje, bahwa Marxisme itu akan men-sama-rasa-sama-ratakan soal-soal hak milik dan hubungan wanita-laki-laki, jang bertentangan dengan Agama dan moral.

Disamping perbenturan-perbenturan antara Islam dan Marxisme itu, ada pula perbenturan antara Nasionalisme dan Marxisme, terutama dibidang paham Internasionalismenja Marxisme dan kedudukan Moskow dalam internasionalisme itu.

Perbenturan-perbenturan ini diperhebat lagi dengan perbenturannja Islam dan Nasionalisme, dalam persoalan apakah nasionalisme itu bertentangan atau tidak dengan Pan-Islamisme.

Dengan begitu tampak sekali bahwa udara-politik dalam masa-masa disekitar tahun 1920 dan 1926 di Tanah Air kita diliputi oleh tiga aliran, jaitu Islam, Marxisme dan Nasionalisme, jang melawan ketiga-tiga pula; adakalanja sendiri-sendiri, adakalanja berbarengan.

Dalam situasi demikian, maka sangat menjegarkan sekali karya Almarhum Tjokroaminoto dalam bukunja "Islam dan Sosialisme" tadi itu; dan lebih-lebih inspireerend lagi adalah buah-tangan BUNG KARNO jang pada tahun 1926 dalam usianja 25 tahun menulis dalam madjalahnja Studieclub Bandung : "Suluh Indonesia Muda" karangannja tentang : Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme."

Pokok-pokok idee BUNG KARNO jalah :

Pertama, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran RENAN, KAUTSKY, OTTO BAUER tentang nasionalisme, dan bertjermin kepada tjara-tjara-perdjoangannja pemimpin-pemimpin India MAHATMA GANDHI, MAULANA MOHAMAD ALI, SJAUKAT ALI, GOPALA KRISHNA GOKHALE, C.R. DAS, Prof. VASWANI, pula dengan mempeladjari tjita-tjita dan perdjoangannja SUN YAT SEN di

Tiongkok, maka nasionalisme Indonesia harus dapat bersatu dengan ISLAM dan MARXISME.

Kedua, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran MOH ABDUH, SEYID DJAMALUDIN EL AFGHANI, jang menanam benih-benih nasionalisme ARABI PASHA, MUSTAFA KAMIL, MOH. FARID BEY, ALY PASHA,MOH. ALI dan SJAUKAT ALI, ditambah dengan larangan Quran mengenai riba dan andjuran utnuk sosialisem dan demokrasi, maka Islam di Indonesia harus dapat bersatu dengan Nasionalisme dan Marxisme.

Ketiga, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran MARX-ENGELS, FERDINAND LASALLE, BLANQUI, SISMONDI, THOMPSON, ditambah dengan kenjataan, bahwa Nasionalisme Indonesia dan Islam di Indonesia adalah aliran-politik dan aliran-agama jang tertindas, maka Marxisme di Indonesia harus dapat bersatu dengan Nasionalisme dan Islam.

Dalam artikel itupun untuk pertama kalinja ditegaskan adanja perbedaan antara Historis materialisme dan Wijagerig atau Filosofis materialisme. Djikalau Filosofis materialisme menjoalkan hubungan antara "stof en geest", jang memang menjangkut ada/tidak-adanja Tuhan, maka BUNG KARNO tegas² mendjelaskan bahwa jang ia ambil sebagai pedoman adalah theorie historis materialisme jang mentjoba untuk menerangkan perkembangan sedjarah, untuk menindjau hubungan antara perkembangan tjara-tjara produksi dalam sesuatu zaman dengan alam-pikiran tjara-tjara produksi dalam sesuatu zaman dengan alam-pikiran daripada zaman itu.

Berkatalah BUNG KARNO :

> "Kita harus membedakan Historis-Materialisme itu daripada Wijagerig-Materialisme : kita harus memperingatkan bahwa maksudnja Historis-Materialisme itu berlainan daripada maksudnja Wijagerig-Materialisme tahadi. Wijsgerig-Materialisme memberi maksudnja atas perganjaan : bagaimana hubungan antara fikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah fikiran itu terdjadi, sedang Historis-Materialisme memberi djawaban atas soal : sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanjakan adanya (wezen) fikiran itu; historis-materialise mentjari asalnja fikiran, historis-materialisme mempeladjari tumbuhnja fikiran; wijsgerig-materialisme adalah wijsgerig, historis-materialisme adalah historis.

Dua faham ini oleh musuh-musuhnja Marxisme di Eropa, terutama kaum geredja, senantiasa ditukar-tukarlah, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanja anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan faham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxisme itu jalah kaum mempeladjarkan, bahwa fikiran itu hanjalah suatu pengeluaran sahadja dari otak, sebagai ludah dari mulut dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum jang menjembah benda, suatu kaum jang bertuhankan materi.

Itulah asalnja kebentjian kaum Marxis Eropa terhadap kaum geredja, asalnja sikap perlawanan kaum Marxis Eropa terhadap kaum geredja. Dan perlawanan ini bertambah sengitnja, bertambah kebentjiannja, dimana kaum geredja memakai-makai agamanja untuk melindung-lindungi kapitalisme. Memakai-makai agamanja untuk memebela keperluan kaum atasan, memakai-makai agamanja untuk mendjalankan politik jang reaksioner sekali.

Adapun kebentjian pada kaum agama jang timbulnja dari sikap kaum geredja jang reaksioner itu, sudah didjatuhkan pula oleh kaum Marxis kepada kaum agama Islam, jang berlainan sekali sifatnja dengan kaum geredja di Eropa itu. **Disini adalah agama Islam adalah kaum jang tak merdeka : disini agama Islam adalah agama kaum jang di bawah."**

Demikianlah BUNG KARNO jang dengan begitu berusaha menaruh dasar-persatuan dan dasar-synthese antara tiga aliran politik di Indonesia

c. Marhaenisme

Synthese Bung Karno adalah synthese jang tadjam dan berani. Synthese itu tidak hanja hasil daripada renunganja seorang pedjoang, jang gandrung kepada persatuan, tapi pula hasil daripada situasi tahun 1926-1927 itu sendiri.

Tahun 1926-1927 adalah tahun-tahun memuntjaknja reaksi; dapi iapun adalah tahun-tahun memuntjaknja kekuatan-kekuatan revolusi. Malahan djustru karena kekuatan-kekuatan revolusi meningkat. Kekuatan-kekuatan reaksi bersiap-siap.

Apakah zaman 1926-1927 itu?

Ia adalah zaman Internationale Democratische Congres di Bierville, di mana Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan mahasiswa-mahasiswa kita di negeri

Belanda bekerdja sama dengan kaum sosialis Internasional.

Ia adalah zamannja Konggres Liga melawan kolonialr onderdrukking di Brussel, di mana Mahasiswa-mahasiswa seluruh Asia bertemu dengan gerakan progresif internasional.

Ia adalah zaman konvensi HATTA-SEMAUN di mana kaum komunis menjatakan kesediannja untuk bekerdja erat dengan kaum nasionalis di bawah pimpinan Perhimpunan Indonesia.

Ia adalah pasang-naiknja gerakan rakjat jang revolusionnair.

Tapi ia adalah djuga zaman penghantaman dan pemukulan oleh kolonialisme terhadap gerakan kemerdekaan ini.

Di Indonesia P.K.I. dihantam; S.I. dihalang-halangi; dinegeri Belanda pemuda pemuda HATTA, ALI SANSTROMIDJOJO, NAZIR PAMONTJAK diproses.

Dan ditengah-tengah keadaan demikian itulah BUNG KARNO menghasilkan synthese tersebut; dimaksud untuk menjelamatkan dan melandjutkan tjita-tjita kemerdekaan, demokrasi dan sosialisme. Pada tanggal 4 djuli 1927, ditengah-tengah gemuruhnja reaksi maka didirikan P.N.I. dipimpin oleh BUNG KARNO, Mr, ISKAQ, Dr. SAMSI, Mr. BUDIARTO, Mr. SARTONO, Mr. SUNARIO dan Ir. ANWARI.

Karena itu tepat sekali apa jang dikatakan oleh BENDA dan Rt. McVey, bahwa tahun 1926/1927 adalah "a decisive turning point;" jaitu karena :

1. politik kaum Ethici Belanda terhadap Indonesia gagal.
2. aliran-kanan dalam Pemerintahan Hindia-Belanda menang.
3. gerakan nasionalis-kiri tampil kemuka di Indonesia.

Kesemuannja ini mengakibatkan bahwa sepandjang tahun-tahun 1929, 1934, 1941, dan sedjak Proklamasi kita sampai sekarang tidak dimungkinkan adanja associatie-politik atau kompromis-politik antara kaum nasionalis Indonesia dengan kaum kolonialis Belanda.

Djikalau kita membatja dengan teliti segala buah-pena pemimpin² kita pada waktu itu, pula mempeladjari pidato-pidato mereka, maka pengaruh synthese antara Marxisme, Nasionalisme dan Islam sangat mendalam sekali. Djiwanja

tetap sosialistis, nasional dan revolusioner.

Pengaruh tulisan-tulisan KAUTSKY, terutama jang dipaparkan dalam referaatnja bernama : "sozialismus und Kolonialpolitik" dimuka Kongres Internationale ke-II tahun 1907, jang menganalisir semua situasi koloni dan jang mengadakan perbedaan-perbedaan antara "Arbeitskolonien" (koloni-koloni untuk memindahkan lebihnja tenaga buruh) dan "Ausbeutungs-kolonien" (kolonie-kolonie untuk penghisapan), terbagi lagi dalam "Ausbeutungskolonien alten Stils" (koloni untuk handels-kapitaal) dan "Ausbeuteungskolonien neuen Stils (koloni modern untuk pasaran industrie dan penanaman modal), terlihat sebagai benang merah diseluruh karja-karjanja pemimpin-pemimpin kita.

Petundjuk-petundjuk KAUTSKY untuk machtsvorming dan massa-aksi di dalam bukunja "Der Weg zur Macht", djuga mendjadi pedoman-pedoman jang berharga bagi pemimpin-pemimpin kita dewasa itu.

Terutama karja-nja BUNG KARNO baik di dalam "Suluh Indonesia Muda," dalam pembelaanja "Indonesia menggugat," dalam madjallah-madjallah "Fikiran Rakjat," dalam karjanja "Mentjapai Indonesia Merdeka" bulan Maret 1933, jang menjebabkan beliau dibuang ke Flores, memperlihatkan dengan tegas sekali benang merah itu.

Hal ini dapat dilihat dalam karjanja BUNG HATTA, SJAHRIR, ALI SASTROMIDJOJO, SARTONO, SUWANDI dan lain-lain lagi dalam madjallah-madjallah : "Daulat Rakjat," "Suluh Indonesia Muda," dan sebagainja : ja, dalam buku Ketjil Kamus Marhaen karjanja Sdr. DOEL ARWONO jang menjebabkan beliau harus bertamasja dan melihat tembok-tembok pendjara dari dalam untuk 15 bulan lamanja.

Kesemuannja tjita-tjita kemerdekaan dan keadilan sosial seluruh lapisan rakjat ini, ditjakup oleh BUNG KARNO dalam paham "Marhaenisme;" Marhaen adalah nama seorang tani jang beliau djumpai di Selatan Bandung, dan jang beliau symbolisir bagi verzamelnaam setiap rakjat Indonesia, jang mendjadi korban daripada kolonialisme tanpa memandang paham agamanja ataupun paham politiknja. Pengertian kolonialisme dalam hubungan ini adalah kolonialisme sebagai anak kelahiran sistem imperialisme, sedangkan imperialisme adalah tingkat tertinggi dari kapitalisme.

Menurut BUNG KARNO maka dengan menggunakan adjaran² MARX sebagai suatu werk-methode, maka masjarakat Indonesia . "In Groszer Ganzen"

tidak mengenal lagi klas-klas lapisan bangsa sendiri. Pada umumnja semua sudah di-verproletalisir atau didjembelkan. Berbeda dengan hasil tindjauannja KARL MARX mengenai masjarakat Eropa Barat, jang telah mengalami Revolusi Industri. Jang sistim kapitalismenja di sana menghasilkan kaum buruh dengan sebutan kaum proletaar, maka BUNG KARNO di Indonesia datang kepada kesimpulan, bahwa tidak hanja kaum buruh sadja (kaum proletar) jang sengsara, tapi semua golongan, ja taninja, ja pedagangnja, ja nelannja, ja, beambtenja ja alim ulamanja, semuanja menderita kemiskinan dan kemelaratan.

Berhubung dengan hal itu maka pesanan BUNG KARNO jalah bukan klassenstrijd antar bangsa sendiri, melainkan persatuan-nasional untuk melawan sistim kolonialisme Belanda. Di Indonesia pada hakekatnja klassenstrijd adalah djatuh bersamaan dengan racialestrijd. Karena itu bagi djeritan BUNG KARNO bukanlah : "kaum proletar sedunia beraatulah," melainkan : "kaum marhaen Indonesia bersatulah!".

Seorang penulis Amerika LOUIS FISCHER, pernah mengumpamakan Marhaenisme itu Smith-isme untuk masjarakat Amerika, karena SMITH adalah nama jang paling banjak dipakai oleh orang-orang ketjil; dan andaikata BUNG KARNO pada waktu itu tidak berdjalan-djalan di Bandung Selatan, tapi di desa-desa sekitar Malang sini, dan ia berdjumpa dengan Pak Kromo atau Pak Bakat, maka ia tentu akan menamakan : Kromo-isme atau Bakat-isme.

Djikalau kita hendak mengikuti adjaran-adjaran Marhaenisme itu dari Bapak pentjiptanja sendiri, maka baiklah kita ikuti apa jang diputuskan oleh Konperensi Partindo di Mataram tahun 1933, tentang Marhaen dan Marhaenisme, jang berbunji :

1. Marhaenisme, jaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

2. Marhaen jaitu kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia jang melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain.

3. Partindo memakai perkataan Marhaen, dan tidak proletar, oleh karena perkataan Marhaen, dan oleh karena perkataan proletar itu bisa djuga diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain kaum jang melarat tidak termaktub didalamnja.

4. Karena Partindo berkejakinan, bahwa di dalam perdjoangan, kaum melarat Indonesia lain-lain itu jang harus mendjadi elemen-elemenja

(bagian-bagiannja), maka Partindo memakai perkataan Marhaen itu.

5. Di dalam perdjoangan Marhaen itu maka Partindo bekerjakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali.

6. Marhaenisme adalah azas jang menghendaki susunan masjarakat dan susunan negeri jang di dalam segala halnja menjelamatkan Marhaen.

7. Marhaenisme adalah pula tjara-perdjoangan untuk mentjapai susunan masjarakat dan susunan negeri jang demikian itu, jang oleh karenanja, harus suatu tjara-perdjoangan jang revolusioner.

8. Djadi Marhaenisme adalah : tjara-perdjoangan dan azas jang menghendaki hilangnja tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme.

9. Marhaenis adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia, jang mendjalankan Marhaenisme.

Itulah 9 pokok tentang Marhaen dan Marhaenisme, seperti jang diputuskan dalam Konperensi Partindo tahun 1933 itu.

"A un bon entendeur, un demi mot suffit" demikian kata peribahasa Perantjis, jang berarti bahwa seorang pendengar jang tadjam kata separo itu tjukup.

Dan bagi seorang pendengar jang tadjam demikian itu, dapat dilihat dalam 9 pokok ini bahwa Marhaenisme adalah Sosialisme, jang menggunakan Marxisme sebagai methodik analysa masjarakat Indonesia.

Sewaktu dalam tahun-tahun jang achir ini BUNG KARNO mengkonstatir adanja kesimpang-siuran tentang pengertian kata-kata Marhaenisme, Marhaen dan Marhaenis, maka beliau mendjelaskan sekali lagi pengertian-pengertian teesebut dalam amanatnja dimuka Kongres Besar Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia di Tawang Mangu pada bulan Februari 1959.

Bunji amanat itu antara lain :

"Bagi saja azas Marhaenisme adalah suatu azas jang paling tjotjok untuk gerakan rakjat di Indonesia.

Rumusannja adalah sebagai berikut :

1. Marhaenis adalah **azas,** jang menghendaki susunan masjarakat dan

Negara jang didalam segala halnja menjelamatkan kaum Marhaen.

2. Marhaenisme adalah **tjara-perdjoangan** jang revolusioner sesuai dengan watak kaum Marhaen pada umunnja.

3. Marhaenisme adalah **dus azas dan tjara-perdjoangan** "tegelijk," menudju kepada hilangnja kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme.

Setjara positif, maka Marhaenisme saja namakan djuga sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi; karena nasionalismenja kaum Marhaen adalah nasionalisme jang sosiaal-bewust pula.

Dan siapakah jang saja namakan kaum Marhaen itu?

Jang saja namakan Kaum Marhaen adalah setiap rakjat Indonesia jang melarat atau lebih tepat : jang telah di-melaratkan oleh sistim kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme.

Kaum Marhaen ini teridiri dari tiga unsur :

Pertama : unsur kaum proletar Indonesia (buruh),

Kedua : unsur kaum tani melarat Indonesia, dan

Ketiga : kaum melarat Indonesia jang lain-lain.

Dan siapakah jang saja maksud dengan kaum Marhaenis?

Kaum Marhaenis adalah **setiap pedjoang dan setiap patriot bangsa,**

Jang **meng-organisir** berdjuta-djuta kaum Marhaen itu, dan

Jang **bersama-sama** dengan tenaga massa-Marhaen itu hendak menumbangkan sistim kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, dan

Jang **bersama-sama** dengan massa-Marhaen itu membanting tulang untuk membangunkan Negara dan Masjarakat, jang kuat, bahagia-sentausa, adil dan makmur.

Pokoknja jalah, bahwa Marhaenis adalah setiap orang jang mendjalankan Marhaenisme seperti jang saja djelaskan diatas tadi.

Tjamkan benar-benar! : Setiap kaum Marhaenis berdjoang untuk kepentingan kaum Marhaen dan **bersama-sama** dengan kaum Marhaen !".

Demikianlah isi Amanat BUNG KARNO itu.

Djikalau kita meneliti kesemuanja itu, maka beralasanlah kiranja pendapat orang bahwa Marhaenisme adalah Marxisme, jang disesuaikan dengan kondisi dalam masjarakat Indonesia sendiri.

BUNG KARNO sendiri berkali-kali menegaskan, bahwa orang tidak akan dapat mengerti Marhaenisme, djikalau ia tidak mempeladjari dan mengerti Marxisme.

Bahwa BUNG KARNO sendiri berkali-kali mengatakan ia seorang Marxis, itu sudah saja buktikan dari beberapa utjapan-utjapannja. Malahan pernah Dr. TJIPTO MANGUNKUSUMO menulis tentang BUNG KARNO dalam Hong Po tahun 1941, bahwa faham Marxisme adalah "membakar SUKARNO punja djiwa." Dengan kontan BUNG KARNO mendjawab dalam suratkabar Pemandangan tahun 1941 itu djuga :

> "Saja mengutjap terima kasih atas kehormatan jang Dr. TJIPTO MANGUNKUSOMO limpahkan atas diriku itu. Memang!".

Dan BUNG KARNO dalam artikelnja, Sukarno, oleh.... Sukarno sendiri" dalam suratkabar Pemandangan 1941, menulis:

> "Dan kini saja bertanja kepada Tuan : Kenalkah Tuan "tjap Sukarno' itu didalam garis-garsinja jang besar?
>
> Ada orang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang jang berfaham sendiri. Golongan jang tersebut belakangan ini berkata : mau disebut dia nasionalis, dia tidak setudju dengan apa jang biasanja disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan faham-faham jang tidak sesuai dengan fahamnja banjak orang Islam; mau disebut Marxis, dia.... Sembahjang; mau disebut bukan Marxis, dia "gila" kepada Marxisme itu.
>
> Baiklah saja turunkan kepada Tuan, betapakah..... Soekarno itu. Apakah Sukarno itu? Nasionaliskah? Islam kah? Marxis-kah? Pembatja-pembatja, Sukarno adalah..... tjampuran dari semua isme-isme itu!"

Dengan pengakuan tentang dirinja ini, jang dalam bukunja "Sarinah" tahun

1947, diulangi lagi dengan kata-kata :

> "Dalam tjita-tjita politikku, Aku ini nasionalis, Dalam tjita-tjita sosialku. Aku ini sosialis, Dalam tjita-tjita sukmaku, Aku ini sama sekali sekali theis, Sama sekali pertjaja kepada Tuhan, Sama sekali mengabdi kepada Tuhan."

Beliau pada hakeketnja mendjadikan andjuran synthese-nja pada tahun 1926 darah-daging dalam djiwanja sendiri.

Psychologis hal ini dapat diterangkan, bahwa semula berdasarkan dalam kenjataan-kenjataan dalam masjarakat Indonesia disekitar tahun-tahun 1920-1926 BUNG KARNO, mengandjurkan keharusan synthese itu. Pemghidupannja dalam pendjara dan pembuangan mendorong beliau untuk mendjadikan dirinja sendiri sebagai verpersoonlijking dari synthese tersebut. Dan pada waktu mendjelang petjahnja revolusi 17 Agustus 1945 maka synthese itu dikeluarkan kembali dalam bentuk Pantja Sila, ideologi pemersatu seluruh rakjat Indonesia.

Karena itu historis-interpreteerd dapat disimpulkan bahwa filsafah Pantja-Sila adalah filsafah jang berdasarkan kenjataan-kenjataan dalam masjarakat; pula berdasarkan ilmu; dan ilmu jang mendorong untuk amal. Ilmu jang revolusioner untuk amal jang revolusioner! Dan revolusioner dalam arti-kata tegas menentang sumber kemiskinan dan penghisapan didunia ini, jaitu kapitalisme dan imperialisme. Tentang istilah-istilah ini hendaknja djangan ada kekatjauan semantic; untuk usaha mengatjaukan semantic itu.

Dan kini, dalam fase sosial-ekonomis dari revolusi kita, jang beliau tjanangkan dalam pidato 17 Agustus 1957, synthese itu beliau tegaskan dalam gagasan Sosialisme à la Indonesia dengan djalan Demokrasi terpimpin dan Ekonomi terpimpin.

Saudara-saudara sekalian,

Dalam hubungan perkembangan tjita-tjita sosialisme ini maka sangat menarik sekali pidato BUNG HATTA di Peking pada tahun 1957 di mana beliau antara lain berkata :

> "Marxism as a social-economy theory - a scientific theory - is used by non-communist in Indonesia to annalyse social-developments.
>
> Three objective factors have strengthened socialist-ideals in Indonesia, namely :

a. Marxism

b. Islamic religion

c. the old social pattern of Indonesia."

("Marxisme sebagai theori sosial - suatu teori ilmjah - di Indonesia oleh kaum non-komunis digunakan untuk menganalisa pertumbuhan-pertumbuhan sosial.

Tiga faktor objektif mengokohkan idee sosialisme di Indonesia, ja'ni :

a. Marxisme,

b. Agama Islam,

c. pola sosial Indonesia jang asli")

Dari kesemuanja itu kiranja tidak berlebihan, djika kita menarik kesimpulan, bahwa sedjarah perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia ini adalah kelandjutan dan penjempurnaan daripada tjita-tjita sedjak dulu kala, dan memang benar-benar mentjerminkan amanat penderitaan rakjat.

VII. PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI.

Saudara² sekalian,

Tiap tjita-tjita didalam fase pelaksanaannja menghadapi realiteiten, Das Sollen menghadapi das Sein. Demikianlah pula tjita-tjita sosialisme. Apa lagi tjita-tjita sosialisme di Indonesia.

Memang terlebih dulu harus kita ketahui "historical backgroud" daripada perkembangan tjita-tjita itu di Indonesia sendiri. Saja harapkan mudah-mudahan "historical background" setjara selajang pandang ini, dapat merupakan sekedar pegangan bagi Saudara-saudara sekalian umumnja, chususnja kepada para pengasuh dan penuntut-ilmu di Perguruan Tinggi Malang disini.

Dalam fase pelaksanaan memang diperlukan theoretise fondasi jang kuat; djuga kader-kader jang memiliki dan menguasai thoretise fondasi itu. Kader-kader itu sewadjarnja harus timbul dari Perguruan-perguruan Tinggi kita.

Selain theoritise fondasi diperlukan pula apparatuur dan alat Pelaksanaanja. Dan memang djelas dari pidato-pidato Presiden kita, bahwa kita ini semua harus mendjadi alatnja. Tapi jang perlu kita sadari, jalah bahwa alat itu tidak boleh berbentuk amorph; melainkan kita harus pandai meng-konkretisir bentuk alat-alatnja itu.

Undang-undang Dasar kita tahun 1945 memang dapat digunakan sebagai landasan-strukturil bagi pelaksanaan ini; pun untuk landasan spirituilnja, U.U.D. '45 seperti jang didekritkan oleh Presiden/Panglima tertinggi tgl. 5 Djuli 1959, dengan adanja ketegasan kedudukan Djakarta-Charter, memenuhi segala sjarat-sjaratnja, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat.

Instituut M.P.R., jang terdiri dari D.P.R. dan wakil-wakil golongan fungsionil serta wakil-wakil daerah; Instituut Presiden jang bertanggung-djawab pada M.P.R.; Instituut Menteri-Menteri sebagai pembantu Presiden; Instituut D.P.R. jang bekerdja-sama dengan Presiden dan para pembantunja dalam bidang legislatip; Intituut PERNAS sebagai alat pemikir dan pembuat perentjanaan, kesemuanja itu merupakan apparatuur ke-Negaraan jang lengkap untuk melaksanakan Sosialisme à la Indonesia; ja'ni sosialisme berdasarkan adjaran-adjaran Pantja-Sila di mana sila Keadilan Sosial kita adalah sosialisme jang ber-Ketuhanan Jang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan, ber-Kebangsaan, dan ber-

Demokrasi; dan di mana Demokrasi kita adalah Demokrasi, jang ber-ke-Tuhanan Jang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan, ber-Kebangsaan dan ber-Keadilan sosial.

Selain theoretise fondasi dan apparatuur itu, memang masih diperlukan pemusatan tenaga Rakjat. Sebab, membangun sosialisme didalam suatu keadaan perekonomian jang belum madju, dan jang belum ge-industrialiseerd, dan dimana kita bertekad bulat untuk tidak semata-mata menggantungkan kemadjuan perekonomian kita jang kolektif masih harus kita pupuk, maka soal tenaga rakjat itu adalah soal jang penting sekali.

Dan disinilah kita sebenarnja sedang mentjurahkan segala energie dan pikiran kita.

Sebenarnja dekrit-dekrit Presiden kita pada bulan-bulan Agustus, September dan Oktober dari tahun 1945 dulu itu banjak mengandung dasar-dasar jang sehat dari pemusatan tenaga Rakjat; terutama Dekrit untuk mendirikan di mana-mana Komite Nasional Indonesia dan Partai Nasional Indonesia sebagai benih-benih bagi partai pelopor atau partai Negara.

Perkembangan semendjak November 1945 itu, dengan Manifesto tanggal 1 November 1945 dan Maklumat Wk. Presiden tanggal 3 November 1945, menumbuhkan suatu situasi dalam barisan pergerakan Rakjat seperti jang kita alami baru-baru ini, jaitu muktiparty-system jang liberalistis. Dimana sudah mendjadi suatu "communis opinio" untuk menjederhanakan sistim kepartaian kita, dan memberi tempat bagi golongan-golongan fungsionil dalam berbagai instituut kenegaraan, maka kita melihat dewasa ini bahwa tangan si-arsitek-arsitek Sosialisme à la Indonesia itu sibuk dengan pembentukan M.P.R., Front Nasional dan Undang-Undang Pemilihan Umum; setelah diselesaikan pembentukan D.P.R.-G.R. baru-baru ini.

Kini mendjelang tanggal 17 Agustus kita semua menunggu hasil DEPERNAS, jang blue-printnja itu akan merupakan "partituurnja" daripada lagu Sosialisme à la Indonesia, jang mendjadi talipengikat baik bagi si-dirigen dan bagi semua pemain-pemain musiknja.

Karena itu, siapa jang ingin mengetahui lebih landjut dan lebih mendalam persoalan Sosialisme à la Indonesia itu, saja persilahkan mempeladjari nanti hasil DEPERNAS itu. Hasil DEPERNAS itupun nanti masih akan dimusjawarahkan dan dimintakan pengesahannja dari M.P.R., sehingga dengan demikian djiwa Demokrasi asli Indonesia tidak ditinggalkan.

Situasi dewasa ini, jang sulit dan berat dibidang penghidupan rakjat sehari-hari, akibat daripada pergulatan kita melawan inflasi, defisit anggaran-belandja, pemberontakan, aksi subversif asing, hendaknja djangan sekali-sekali diidentifikasikan dengan Sosialisme à la Indonesia. Pelaksanaan Sosialisme an sich memang menimbulkan perlawanan-perlawanan, baik tertutup maupun terbuka, chususnja dari pihak-pihak jang anti sosialisme. Membahas soal ini lebih dalam bukan masuk dalam maksud kuliah-umum ini

Sebuah kuliah-umum tentang "perkembangan tjita-tjita Sosialisme di Indonesia" mesti membatasi diri sampai sekian sadja.

VIII. PENUTUP.

Saudara-saudara sekalian,

Perkenankanlah saja sekarang mengachiri kuliah ini. Saja menginsjafi, bahwa banjak terdapat kekuranganja dalam isi kuliah-umum ini. Umpamanja sadja belum saja kupas periode pertumbuhan sosialisme di tahun-tahun 1945-1948-1952.

Oxford University Press baru-baru ini di bawah Auspicien "Royal Inst. of Intern Affairs" menerbitkan buku "Socialism in Southern Asia" oleh SAUL ROSE, di mana memang ditjoba untuk menondjolkan kemuka sosialismenja Partai-Partai Sosialis di Asia jang tergabung pada Asian Socialist Conference, sebagai satu-satunja Sosialisme di Asia Tenggara umumnja dan di Indonesia chususnja, dengan sama sekali mengabaikan atau tidak mengertikan pengaruh dan peranan Marxisme, Nasionalisme dan Islam, jang sociaal-ekonomis bewust itu. Penerbitan itu memang harus disesalkan.

Selain itu saja menginsjafi, bahwa nama-nama buku jang saja sebut,—dan jang saja andjurkan untuk dibatjanja oleh para Mahasiswa kita—adalah terlalu banjak.

Djauh daripada maksud saja untuk mendjadikan Saudara orang² jang otaknja harus penuh dipompa dengan ilmu-pengetahuan sadja.

Djikalau saja, dengan menjebut buku-buku itu, sedikit-dikitnja dapat membangkitkan hasrat tunas-tunas muda kita untuk lebih radjin menuntut ilmu, dan lebih radjin membatja, maka saja akan merasa senang sekali; baik tempo Saudara, baik tempo saja tidak akan terbuang pada hari ini. Sebab pada hakekatnja, apa jang sesuatu Perguruan Tinggi dapat mengadjarkan kepada mahasiswa² nja jalah sama dengan apa jang pertama-tama diadjarkan pada murid sekolah rendah oleh gurunja : jaitu beladjar mendengar dan beladjar membatja.

Beladjar mendengar dan beladjar membatja hendaknja jang mendjadi dorongan bagi Saudara-Saudara Mahasiswa sekalian, waktu Saudara memasuki ruang-kuliah dari Perguruan-Perguruan Tinggi. Beladjar mendengar dari orang-orang jang mengerti dan merasakan sendiri penderitaan Rakjat, dan beladjar membatja dari buku-buku jang tepat. Ini penting, karena bagi mahasiswa tidak baik beladjar membatja tentang Sosialisme tidak dari sumbernja sendiri,

melainkan dari "makelaars," apalagi kalau "makelaars" itu anti-sosialisme.

Saudara-saudara harus langsung beladjar dari sumber²-nja.

Kemudian daripada itu, kesemuanja jang telah kita peladjari itu harus kita amalkan untuk bangsa dan masjarakat; untuk Negara Penderitaan generasi jang terdahulu.

Dalam pada itu untuk segala kekurangan kuliah-umum ini saja minta dimaafkan. Terutama pada para dosen, hendaknja dimaafkan kalau saja tidak menjebut buku-buku karjanja Mr. J. BIERENS DE HAAN, Prof. Dr. P.J. BOUMAN, MARX WEBER, AGUST COMTE, L.V. WIESSE, STEINMETZ, HOBBES, HUME, M.F. NIMKOFF, W.F. OGBURN dan lain-lain nama jang biasanja disebut dalam hubungannja dengan mengupas soal-soal ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Sebabnja jalah karena nama-nama itu tidak saja djumpai sebagai sumber pengethauan jang mempengaruhi pertumbuhan tjita-tjia sosialisme di Indonesia.

Berbitjara tentang buku-buku Saudara-Saudara, maka sedjak tahun 1926/1927 semua lektuur Marxis dan SNEEVLIET dan lain² dilarang di Indonesia oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

Apa jang antara tahun 1927-1934 mulai masuk ke Indonesia adalah buku-bukunja penerbitan SDAP; dan dimasagerakan socio-nasionalisme kiri dipukul terus, maka sedjak tahun 1935-1942 lektuur sosialis jang dapat masuk ke Indonesia adalah melalui perpustakaan-perpustakaan illegal, seperti "Borkhandel Karni" di Gang Keputran Soerabaia, dan penerbitan-penerbitan samaran "Ulver," nama kapal terbang Belanda jang djatuh dalam tahun 1935.

Semasa zaman Djepang tahun 1942-1945 maka sisa-sisa buku Sosialisme jang ada di Indonesia dibakar sama sekali.

Karena itu dapat dimengerti, bahwa parapemuda kita, jang"formative-years" -nja berada dalam periode 1935-1945 sama sekali tak mengenal sumber-sumber sosialisme jang langsung, berbeda dengan generasi bangsa kita jang "formative-years"-nja berada dalam tahun-tahun 1917-1930.

Kini pemuda-pemuda kita berada dalam zaman, di mana sumber-sumber itu mengalir lagi ke Indonesia. Malahan janh mengalir dewasa ini adalah dari dua sumber, jang saling berperang-dingin untuk merebut pengaruhnja di Indonesia.

Saja pesan kepada Saudara-Saudara, djangan takut pada mengalirnja kedua sumber itu.

Saudara² sekalian.

Memang Indonesia dewasa ini berada dalam transisi-periode dan seringkali suara kita terdengar terlalu njaring dan terlalu bagus untuk rakjat kita, sehingga rakjat kita meragu-ragukannja; sebaliknja seringkali pula suara kita terdengar keras oleh dunia luaran jang seringkali menimbulkan djuga keragu-raguan tentang maksud baik kita.

Apalagi dalam persoalan USDEK, Manifesto Politik dan sebagainja itu.

Tetapi saja harapkan djangan sampai Saudara kehilangan pegangan dalam mendengarkan suara-suara itu. Kita harus tetap memelihara kepertjajaan kepada diri kita sendiri dalam situasi bagaimanapun djuga. Situasi kita memang sulit, tapi tidak "hopeloos".

Malahan baru-baru ini seorang pengundjung Indonesia jang setjara anoniem menulis buku bernama "Die Front der Farbigen" (1957) berkata :

> "De politieke strijd in en om Indonesië gaat intussen voort. Nog is de Republiek niet meer dan een jonge Staat in Azië, maar morgen zal zij mischien al en wereldmacht zijn. Niemand is in staat om te voorspellen, wie de vrijkomende, groeiende kracht van 89 millioen mensel zal leiden en waarheen zij geleid zal worden. Zij is als de kracht van een ongetemde tijger, die eindelijk zijn kool heeft opengebroken en wiene gebrul men thans in heel Azië kan horen" ("Perdjoangan di dan sekitar Indonesia sementara itu berdjalan terus. Sekarang Republik itu baru merupakan negara muda di Asia, tetapi besok mungkin ia mendjadi kekuatan-dunia. Tidak ada orang jang bisa meramalkan, siapa jang akan memimpin negara merdeka berpenduduk 80 djuta manusia jang akan datang itu, jang makin hari makin kuat, dan arah mana jang akan ditudjunja. Ia adalah kuat sebagai harimau jang tak terdjinakkan, jang achirnja mematahkan krangkengnja, dan raungnja (suaranja) sekarang ini dapar didengar diseluruh Asia").

Kalimat ini benar menarik isi hari nurani kita. Rupanja apa jang dikatakan VETH : "Semangat harimau bangsa Indonesia jang tertidur karena obat bius kolonialisme, kini bangkit kembali.

Kebangkitan itu menggetarkan pihak-pihak jang memang ingin supaja

harimau tertidur.

Saja berpesan kepada Saudara² :

Bangkitlah terus !

Dengan ilmu untuk diamalkan !

Dengan ilmu untuk Sosialisme à la Indonesia !

Dengan ilmu untuk Pantjasila !

Dengan ilmu untuk Demokrasi Terpimpin !

Biar mereka, lawan-lawan kemerdekaan dan keadilan, lawan-lawan Pantja Sila dan Sosialisme à la Indonesia, gentar !

Terima kasih. —

II

TENTANG KETEGASAN SOSIALISME INDONESIA

LANDJUTAN KULIAH UMUM

DI UNIVERSITAS NALANG

PADA TANGGAL 13 FEBRUARI 1961

ISI

I. KATA PENDAHULUAN. / 47

II. BEBERAPA KETEGASAN TENTANG SOSIALISME INDONESIA.

a. Dibidang Anggaran Belandja dan Rentjacana DEPERNAS. / 50

b. Dibidang adjaran-adjarannja. / 52

III. HASIL DEPERNAS ADALAH HASIL PUTRA² REVOLUSI DAN PUTRA² RAKJAT, SESUAI DENGAN PANTJA-SILA. / 60

IV. PANTJA-SILA ADALAH ALIRAN SOSIALISME. / 63

V. PANTJA-SILA BERWATAK ANTI KOLONIALISME. / 71

a. Akibat dari kapitalisme di Eropa Barat sendiri. / 77

b. Akibat kolonialisme dan imperialisme di tanah djadjahan. / 81

c. Akibat chusus di Indonesia. / 82

VI. SEBAB POKOK AMANAT PENDERITAAN RAKJAT. / 85

VII. URGENSI PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI / 87

VIII. PENUTUP / 92

I. KATA PENDAHULUAN.

Saudara² sekalian.

Lebih dari tudjuh bulan j.l. saja telah memberikan kuliah-umum tentang "Perkembangan tjita-tjita Sosialisme di Indonesia" dikota Malang disini. Dibagian achir daripada kuliah-umum itu a.l. saja menegaskan, bahwa : "kita melihat dengan dewasa ini tangan si-arsitek² sosialisme à la Indonesia itu sibuk dengan pembentukan MPR, Front Nasional dan undang-undang Pemilihan Umum; setelah diselesaikan pembentukan DPR-GR baru² ini."

Kini, 7 bulan kemudian, kita telah menjaksikan, bahwa MPRS sudah terbentuk, dan baru-baru ini pada bulan2 November dan Desember tahun 1960 telah mengadakan sidang-Marathon-nja, tjepat, tegas, dan bidjaksana : mengambil dua ketetapan jang bersedjarah : jang a.l. menentukan menentukan garis-garis besar haluan Negara, garis-garis besar haluan pembangunan serta polanja, dan projek²-nja; kemudian ditentukan pula oleh MPRS pedoman-pedoman pelaksanaannja dan achirnja djuga "mandatarisnja," jaitu BUNG KARNO dalam kedudukannja selaku Presiden/Panglima Tertinggi dan Pemimpin Besar Revolusi.

Kini, 7 bulan kemudian, kita telah menjaksikan Front Nasional telah selesai terbentuk susunan-atasannja, ja'ni Pengurus Besarnja, Dewan Hariannja, Sekretariatnja.

Dan kini, 7 bulan kemudian, kita djuga menjaksikan bahwa—sekalipun Undang-undang Pemilihan Umum masih belum nampak madju—Pen. Pres No. 7/1959, Per. Pres. No. 15/1960 dsb, jang mengatur pengakuan partai-partai politik serta hak-hidup dan hak-perwakilannja sudah mendekati penjelesaiannja.

Kesemuannja ini adalah tanda "progress," tanda "kemadjuan."

Tatapi "progress" atau "kemadjuan" itu tidak hanja kita saksikan di Pusat sadja. Progress itu kita persaksikan djuga dilingkungan Saudara-saudara sendiri. Bila 7 bulan j.l. kuliah-umum itu saja berikan dimuka instituut ilmu-pengetahuan jang bernama "Perguruan Tinggi Malang," kini kuliah-umum kelandjutan ini diadakan dimuka "Universitas Malang."

"Kedua-duanja" kenjataan ini baik di Pusat maupun di Daerah adakah bukti,

bahwa masjarakat Indonesia memang berada di dalam "transisi," di dalam peralihan dan pantja-roba, di mana ketjelatan waktu berlomba-lomba dengan kepadatan kedjadian².

Kenjataan ini harus benar² kita sadari; dan menjadari ini adalah kodrat Alam; pula sesuai dengan kodrat Alam.

Menurut filsafah Indonesia, maka didalam Alam itu tidak ada barang sesuatu jang "langgeng" : semua berobah, dan hidup manusia–menurut gending éling-éling–"ing alam donja mung ana sekedèp nétra" (kehidupan didunia dibanding dengan achérat hanjalah sekedjap mata). Jang "langgeng" adalah perobahan itu sendiri. Filsafah ini sering mengingatkan kita pada filsafahnja orang Junani HERAKLITOS dengan utjapannja jang termahsjur : "Panta rhei", "semua berlalu, semua berobah," jang kemudian oleh FRIEDRICH ENGELS, salah satu pelopor daripada tjita-tjita sosialisme-ilmijah, kalimatnja : "the whole of nature has its existence in eternal coming into being and passing away, in ceasless flux, unresting motion and change" ("seluruh alam terdiri dari: datang, mendjadi, menghilang, terus-mengalir, terus bergerak dan berobah tanpa henti-hentinja").

Dalam hubungannja dengan filsafah Junani kuno dersebut di atas, maka FRIEDRICH ENGELS membedakan dirinya dari Junani, dengan mengatakan, bahwa filsafaf Junani adalah didasarkan atas "brilliant instituition" (intuisi jang gilang-gemilang seperti seperti intan), maka dasar filsafahnja adalah "result of strictly scientific research in accordance with experience," adalah hasil daripada penjelidikan ilmijah sesuai dengan pengalaman² jang empiris.

Apakah filsafah Indonesia tentang ta' langgengnja semua di alam ini, didasari oleh "brilliant intuition" atau oleh "pengalaman² hang empiris" adalah suatu hal jang djangan sampai ditentukan oleh sardjana-sardjana asing, melainkan sejogjanja sampai ditentukan setjara ilmijah oleh para sardjana kita sendiri.

Saudara-saudara sekalian.

Berpegangan kepada kesadaran akan adanja "progress" didalam masjarakat jang sedang dalam masa peralihan ini, serta mengingat akan filsafah tentang kodrat Alam tadi itu, maka kuliah-umum hari ini dimaksud untuk mengikuti "progress" tersebut di dalam kelandjutan menindjau persoalan perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia, sampai dengan taraf-taraf pelaksanaannja

dewasa ini.

Dalam menindjau taraf-taraf pelaksanaanja itu, maka akan banjak saja adakan sematjam "flashback," sematjam "retrospecties," sematjam "tengokan kebelakang" untuk lebih mempertadjam lagi penglihatan kita mengenai situasi dewasa ini dalam rangka perspektip sedjarah daripada masa lampau.

Marilah kita menindjau keadaan pada permulaan tahun 1961 ini, dimana beberapa ketegasan tentang sosialisme Indonesia sudah nampak lebih landjut lagi.

II. BEBERAPA KETEGASAN TENTANG SOSIALISME INDONESIA.

a. *Dibidang Anggaran Belandja dan Rentjana Depernas.*

Ketegasan jang menondjol dapat kita batja dalam Amanat Keuangan Presiden tahun 1961, dalam sidang pleno DPR-GR pada hari Senin tanggal 30 Djanuari 1961, di mana beliau menegaskan, bahwa "Revolusi kita telah mentjapai taraf baru, ialah taraf pembangunan" dan bahwa "Pemerintah jang saja pimpin menempuh djalan kebidjaksanaan, bahwa seluruh Anggaran Negara diperuntukan sebagai alat pemebentuk sosialis Indonesia."

Demikian Presiden kita.

Djikalau kita meneliti lebih landjut Amanat Keungan Presiden ini, maka kita kan mendjumpai kenjataan, bahwa Anggaran Belandja tahun 1962 ini dibagi mendjadi dua bagian, ja'ni Anggaran Pendapat dan Belandja untuk routine, dan untuk pembangunan. Jang untuk routine sebaiknja saja kesampingkan sadja, dan saja adjak Saudara² untuk meneliti bagian jang diperuntukan bagi pembangunan.

Untuk pembangunan dalam tahun 1961 ini disediakan 30 miliard, dan bila asal-usul angka 30 miliard ini kita selidiki lebih landjut, maka kita akan datang kepada sumbernja, ja'ni hasil-karjanja, DEPERNAS tentang pokok² Pembangunan-nasional-semesta-berentjana, jang sudah disetudjui oleh MPRS. Tahapan pertama, sewindu lamanja dari tahun 1961—1969, mentjakup 335 projek pembangunan dengan 33 projek tjadangan, terserap dalam 8 matjam bidang-pokok, ja'ni bidang Mental/Agama/Kerochanian, bidang penelitian, bidang kesejahteraan rakjat, bidang pemerintahan, bidang pembangunan chusus ja'ni jang mengenai keamanan dan pertahanan, bidang produksi, bidang distribusi dan komunikasi, dan bidang keuangan dan pembeajaan, termasuk tourisme : kesemuanja ditebarkan diseluruh Indonesia menurut adjaran pertebaran industri dan dengan memperhatikan sjarat² daerah serta strategie Indonesia : dengan djumlah pembeajaan untuk 8 tahun itu 240 miliard rupiah, jaitu 50% berupa mata-uang dollar, jaitu 270 djuta dollar.

Angka 50 miliard rupiah, jang oleh Presiden disebut dalam Amanat Keuangan adalah se-perdelapan daripada djumlah rentjana DEPERNAS untuk sewindu tersebut tadi, dan karena itu tepat sekali apa jang dikatakan oleh Presiden dalam Amanatnja itu, bahwa : "rantjacangan Anggaran Pendapatan dan

Belandja tahun 1961 ini ialah anggaran tahun pertama dari windu pembangunan nasional semesta berentjana tahapan pertama 1961-1969."

Angka 50 miliard rupiah ini merupakan invesdasi sebesar 15% dari Pendapatan Nasional kita, didasarkan atas perhitungan djumlah Pendapatan Nasional Indonesia sebesar 236 Miliard rupiah, atau Rp. 2.500 per kapita setahun dengan djumlah penduduk sebanjak 92.7 djuta.

Memang investasi sebesar 13% dari Pendapatan Nasional setiap tahun tergolong djumlah jang rendah, dan sekalipun kita harus sangat berhati-hati dalam hal ini mengingat tingkat penghidupan rakjat Indonesia dewasa ini jang sudah sedemikian rendah dan jang tidak mungkin lagi dibebani kewadjiban memikul pembeajaan jang besar, sehingga kita harus mengutamakan "defisit-spending" dan tanpa kenaikan padjak, tapi kita harus berani memulai dengan melaksanakan rentjana pembangunan ini, karena ia merupakan satu-satunja djalan jang dapat menaikan kesedjahteraan rakjat kita dan jang dapat memberikan pekerdjaan kepada djutaan bangsa kita, jang djumlahnja setiap tahun meningkat dengan rata-rata 2,5%. Rentjana DEPERNAS ini dimaksud djuga untuk mengantarkan setjara terpimpin masjarakat Indonesia jang menondjol-agrarisnja ini kearah masjarakat agraria-modern dengan mekanisasi dan jang penuh dengan perindustrian; pula dengan ditebarnja keseluruh Indonesia, rentjana ini akab memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa, serta mempertinggi ketahanan militair-strategie kita.

335 projek jang saja sebut diaras adalah termasuk projek A, sedangkan disamping itu PEPERNAS mengemukakan 8 matjam projek B mengenai minjak bumi, kaju perikanan laut, kopra, karet timah, alumina dan tourisme, jang kesemuanja itu dimaksud untuk mengolah kekajaan alam Indonesia, baik jang tersimpan dalam bumi maupun jang didapat didataran dan dilautan, untuk djuga didjadikan sumber pembeajaan dari projek A.

Rentjana pembangunan tahap pertama DEEPRNAS memang berisikan tripola, jaitu pola projek pembangunan, pola pendjelasan pembangunan, pola pembeajaan pembangunan, jang meletakkan dasar-dasar bagi dua rangkaian-kesatuan pembangunan, ja'ni pembangunan rochanijah dan djasmaniah jang sehat dan kuat, serta pembangunan tata-perekonomian nasional jang sanggup berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada pasang-surutnja pasaran dunia.

Sjarat pokok untuk pembangunan rochanijah jang sehat dan kuat adalah antara lain menegakkan kembali kepribadian dan kebudajaan Indonesia jang berdasarkan semangat demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin dan gotong-rojong seperti didjelaskan dalam dasar negara Pantjasila, dan mengutamakan kesadaran hidup bersahadja dan kedjujuran sesuai dengan adjaran ke-Tuhanan - Jang Maha Esa; sjarat adjaran pokok untuk pembangunan tata-perekonomian nasional adalah antara lain pembebasan berdjuta-juta kaum tani dan rakjat pada umumnja dari pengaruh kolonialisme, imperialisme, feodalisme, dan kapitalisme dengan melaksanakan "landreform" menurut ketentuan-ketentuan Hukum Nasional Indonesia seraja meletakkan dasar-dasar bagi industrialisasi, terurama industri dasar dan industri berat jang harus diusahakan dan dikuasai oleh Negara.

Djikalau saja berkali-kali menjebut hasil-karya DEPERNAS maka hal ini adalah sesuai dengan andjuran saja kepada Saudara² sekalian dalam kuliah-umum saja jang dulu itu, ja'ni untuk mempeladjari hasil DEPERNAS itu nanti, karena menurut saja pada waktu itu hasil DEPERNAS itu nanti akan "merupakan partituurnja daripada lagu sosialisme a la Indonesia, jang mendjadi tali-pengikat bagi si-dirigen dan bagi semua pemain-pemain musiknja."

Kini partituur itu selesai, dan oleh MPRS selaku pemegang kedaulatan Rakjat pada umumnja sudah dibenarkan, malahan djuga dirigennja sudah diberi kekuasaan penuh untuk melaksanakannja : dan si-dirigen dengan ajunan tjangkul pertama pada tanggal 1 Djanuari 1961 sudah memberikan sjarat untuk memulai menjuarakan lagu sosialisme Indonesia itu, dan kita sekalian sebagai pemain² dan pemegang-pemegang instrumen masing-masing harus pula memberikan sumbangan kita untuk mendjadikan lagu itu se-indah mungkin sesuai dengan partituur tersebut.

Karena itu, penting sekali untuk mendjeladjah keseluruhan isi partituur itu, ta' usah sampai "ndjlimet" seketjil-ketjilnja, tapi tentu paling minimal dalam garis besarnja serta isi-isi pokoknja.

b. *Dibidang adjaran-adjarannja.*

Saudara-saudara sekalian,

Mari kita sekarang menindjau beberapa hasil DEPERNAS itu, terutama jang menjangkut pengertian-pengertian tentang sosialisme Indonesia.

Saja akan mengambil beberapa tjukilan daripada hasil DEPERNAS ini :

pertama jaitu jang mengenai gambaran masjarakat sosialis Indonesia, seperti jang kita tjita-tjitakan bersama,

kedua jaitu jang mengenai dasar-pengertian sosialisme Indonesia, dan

ketiga jaitu jang mengenai hubungan sosialisme Indonesia dengan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia.

Gambaran masjarakat sosialisme Indonesia oleh DEPERNAS dilukuskan dalam paragraf 126 sebagai berikut :

"Tjita-tjita tentang *Masjarakat-Sosialis*-Indonesia menggambarkan suatu masjarakat, jang tertib, aman-tentram dan sedjahtera, dimana orang-orangnja ramah tamah, berdjiwa Kekeluargaan dan bersemangat Gotong-rojong serta berkesadaran bekerdja."

Par. 127 hasil DEPERNAS mengatakan :

"*Tata-Masjarakat-Sosialis*-Indonesia mengandung unsur pokok sebagai berikut :

a. Mendjamin tjukup makanan, pakaian dan perumahan jang lajak bagi warga-negaranja, sehingga tidak senantiasa hidup dalam ketjemasan menghadapi hari besok.

b. Mendjamin pemeliharaan kesehatan dan pendidikan setiap warga-negaranja, supaja tidak perlu menderita; dan dapat mendjadi warga jang tjerdas untuk dapat menunaikan tugas haknja terhadap negara dengan sebaik-baiknja.

c. Mendjamin hari tua setiap warganja, sehingga tidak hidup dalam ketakutan dan kemelaratan, djika tidak berdaja lagi untuk mentjari nafkahnja.

d. Mendjamin agar setiap warga-negaranja dapat menikmati dan memperkembangkan kebudajaan dan menjempurnakan hidup kerochaniannja, sehingga tidak sadja kehidupan lebih terpelihara, tetapi djuga kehidupan bathinnja."

Selain gambaran tentang tata-masjarakat sosialis Indonesia ini; maka DEPERNAS djuga tekan merumuskan gambarannja tentang manusia Indonesia,

tentang *politik* sosialis Indonesia dan tentang *ekonomi* sosialis Indonesia.

Par. 120 berkata :

"Tjita-tjita tentang *Manusia-Sosialis*-Indonesia berisi gambaran tentang seorang manusia. Jang mendasarkan tjipta, rasa, karsa dan karjanya atas landasan-landasan sebagai berikut :

a. Kepribadian dan Kebudajaan Indonesia;
b. Semangat patriot komplit;
c. Azas Pantja-Sila;
d. Semangat Gotong-rojong;
e. Djiwa pelopor (swadaja dan daja-tjipta);
f. Susila an budi-luhur;
g. Kesadaran bersahadja dan mengutamakan kedjudjuran;
h. Kesadaran mendahulukan kewadjiban daripada hak;
i. Kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi;
j. Kerelaan berkorban dan hidup hemat;
k. Azas Demokrasi Terpimpin;
l. Azas Ekonomi Terpimpin;
m. Disiplin;
n. Kepandaian untuk menghargai waktu;
o. Tjara berpikir rasionil dan ekonomis;
p. Kesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras."

Par. 121 dan par. 122 berkata :

"Tjita-tjita tentang *Politik-Sosialis*-Indonesia berisi gambaran tentang Negara jang bersatu-padu dan seija-sekata Rakjat dan Pemerintahnja, karena Pemerintahnja adalah Pemerintah nasional, dan jang pandjang-luas

kemahsjurannja dan tinggi-unggul martabat serta kewibawaannja."

"Tjita-tjita tentang Pemerintah nasional sebagai alat-pelaksanaan politik-Sosialis-Indonesia menggambarkan suatu Pemerintah, jang stabil, kuat dan berwibawa sebagai pemimpin segala karja dan daja tjipta seluruh Rakjat Indonesia, dan jang mendjalankan kebidjaksanaan politik dengan berpokok pada pikiran-pikiran sebagai berikut :

a. Berpedoman pada pengabdian kepada kepentingan rakjat banjak.

b. Mengandjurkan dan memberi tempat jang luas pada inisiatif rakjat jang sanggup dan mau menjumbang pada perbaikan masjarakat dan negara.

c. Bertindak tjepat, karena inisial akan ketinggalan zaman jang harus dikedjar.

d. Menanam sebanjak mungkin uang dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan tidak dalam administrasi.

e. Berani bertindak terhadap kekuasaan imperialisme dan feodalisme

f. Berdjalan djudjur dan hemat, karena didorong oleh perasaan tanggung-djawab guna dapat segera memperbaiki tingkatan rakjat banjak.

g. Memelihara hubungan baik dengan semua bangsa didunia ini.

h. Ikut berusaha setjara positif mengachiri penindasan dan penghisapan diseluruh dunia.

i. Ikut menjumbang kearah kebahagiaan seluruh manusia."

Par 123, 124 dan 125 berkata :

"Tjita-tjita tentang Ekonomi-Sosialis-Indonesia menggambarkan suatu tata-perekonomian jang disusun sebagai usaha bersama berdasar azas kekeluargaan, dimana tjabang² produksi jang penting bagi negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh negara, serta bumi dan air kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat."

"Ekonomi-Sosialis-Indonesia berpedoman pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

a. Segala kegiatan produksi, baik jang diusahakan oleh Negara maupun Swasta, harus ditudjukan pada pengabdian pada kepentingan rakjat, terutama pada kebutuhan hidup pokok, agar setiap warga-negara dapat hidup lajak sebagai manusia jang merdeka. Usaha untuk memenuhi keperluan sendiri dilapangan bahan-bahan penting untuk hidup sehari-hari, harus mendjadi tudjuan dari kebidjaksanaan dan seluruh kegiatan produksi.

b. Seluruh kegiatan distribusi diatur sedemikian rupa, sehingga barang-barang keperluan hidup sehari-hari dapat sampai dengan tjepat, merata dan murah ditangan rakjat. Hal ini dapat ditjapai dengan tjampur tangan Pemerintah dan usaha Kooperasi rakjat.

c. Segala kegiatan pertanian dan perindustrian dibawa pada tingkatan, dimana ekspor Indonesia meningkat mendjadi ekspor barang-barang djadi, jang berarti menambah kesempatan bekerdja, bagi rakjat Indonesia dan menambah keuntungan bagi negara.

d. Segala kegiatan impor ditundjukan pada barang-barang jang dapat menambah produksi dalam negeri, sehingga kesempatan kerdja dapat bertambah dan impor mendjadi berkurang serta tertjapai penghematan alat-alat pembajaran-luar-negeri (devisen).

e. Kegiatan² ekonomi seperti tersebut pada (c) dan (d), djika dipersatukan dan diselaraskan (sinchronisasi) dengan baik dan bidjaksana, akan pasti mempersingkat waktu jang diperlukan untuk menaikan tingkatan hidup rakjat.

f. Negara harus segara memulai dengan pembangunan industri, chusus industri dasar, karena dengan tidak adanja industri dasar, sembojan untuk mentjukupi keperluan sendiri merupakan sembojan jang tidak mungkin dilaksanakan, karena achirnja persoalan pokok mengenai produksi dan persangkutan akan tergantung pada sumber-sumber diluar negeri.

g. Dengan tata-produksi seperti terurai diatas akan terdapat kekajaan umum jang me-limpah-limpah, dan dengan tata-distribusi seperti tergambar diatas akan terdapat pembagian jang merata dan adil, hingga terjapailah tjita-tjita tata-masjarakat sama-rasa sama-rata."

"Dalam tata-perekonomian-Sosialis-Indonesia diakui, bahwa seluruh usaha dan karja ekonomi tidak mungkin dipukul dan dilaksanakan oleh Negara sendiri, oleh sebab itu kepada *Swasta* diberikan kedudukan jang lajak sesuai dengan undang-undang jang bersangkutan.

Dalam pelaksanaanja, berlaku pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

a. Negara menguasai lapangan-lapangan perekonomian jang menguasai hidup rakjat banjak.

b. Produksi, pengangkutan dan distribusi bahan penting diselenggarakan oleh Negara, atau sekurang-kurangnja dikuasai oleh Negara.

c. Pemerintah Daerah diandjurkan bergerak dalam ketiga lapangan produksi, pengangkutan dan distribusi.

d. Kooperasi diandjurkan bergerak disegala lapangan, terutama disektor distribusi.

e. Pihak Swasta diberi tempat jang lajak dalam sektor produksi dan pengangkutan."

Keseluruhan gambaran tersebut diatas mentjerminkan dalam tata bahasa modern apa jang selalu dikutip oleh BUNG KARNO dari utjapan-utjapannja ki Dalang tentang tentang keradjaan Dorowati, jang dalam kuliah-umum saja jang dulu sudah saja djelaskan, ja'ni "tata-tentrem, kerta-rahardja : gemah-ripah, loh-djinawi" dan subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku," sedangkan keharumannja Negara adalah : "pandjang pundjung, pandjang pontjapané, pundjung kewibawane."

Adapun tentang *dasar-pengertian sosialisme Indonesia* dikatakan oleh DEPERNAS dalam par. 101 dan 102, bahwa :

"Sosialisme Indonesia adalah suatu adjaran dan gerakan tentang tata-masjarakat-adil-dan-makmur berdasarkan Pantja-sila. Tata-masjarakat-adil-dan-makmur berdasarkan Pantja-Sila adalah tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia."

Dalam menegaskan Amanat Penderitaan Rakjat sebagai dasar tuntutannja sosialisme Indonesia, maka DEPERNAS melandaskan dalam par. 111 dan par. 112, bahwa :

"Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia adalah suatu Amanat tentang penderitaan dari segenap Rakjat Indonesia seperti diakibatkan boleh keganasan dan kezaliman imperialisme, kolonialisme dan feodalisme beratus-ratus tahun lamanja dalam bentuk penghisapan, pendjadjahan, perbudakan, penindasan dan pengekangan jang menimbulkan kebodohan dan ketjurangan duka dan derita lahir-bathin lainnja, jang hampir² melenjapkan Kepribadian Indonesia.

Dengan menghadapkan hari djiwanja kepada Tuhan-Jang-Maha-Kuasa untuk memohonkan kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin, Rakjat Indonesia berusaha untuk membebaskan dirinja dari penderitaan itu."

Saudara² sekalian,

Djikalau kita menindjau agak mendalam perumusan² dalam beberapa paragrap dari DEPERNAS ini mengenai pokok² pengertian tentang Sosialisme Indonesia, maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan.

Pertama, bahwa gambaran tentang tita² masjarakat adil dan makmur serta unsur²nja didalam par. 127 jang ber-empat serangkai itu, adalah mentjerminkan suatu universaliteit sehingga ia benar² tjotjok dan sesuai dengan Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia jang oleh Manipol ditegaskan sebagai "kongruen dengan Social Conscience of Man, sama dengan sebangun dengan Budi-Nurani Manusia, jang universil, dan jang pengedja-wantahannja jalah Keadilan Sosial. Kemerdekaan individu dan kemerdekaan bangsa."

Kedua, bahwa gambaran DEPERNAS tersebut adalah sesuai dengan tjita² sosialisme daripada ummat manusia umumnja dan bangsa Indonesia chususnja, sepandjang sedjarah perkembangan tjita² itu dibumi Indonesia, jang baru² ini oleh PRESIDEN SUKARNO dipertegas dimuka Konperensi Dinas Departemen Kedjaksaan ke-I di Soerabaja pada tanggal 30 Oktober 1960, bahwa :

"Sosialisme adalah usaha pem-bahagia-an semua manusia," dengan keharusan adanja tiga sjarat ja'ni : "adil antara manusia dengan manusia : tiada penghisapan antara satu manusia dengan mansuia jang lain : bahagia semuanja."

Ketiga, bahwa kesemua perumusan DEPERNAS tersebut diatas tegas² meletakkan hubungan tali-menali antara Sosialisme Indonesia sebagai adjaran dan sebagai gerakan, berdasarkan Pantja-Sila, dan bahwa Sosialisme Pantja-Sila ini adalah tuntutan-dasar daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Ke-empat, bahwa perumusan tentang arti Amanat Penderitaan Rakjat

menempatkan Pantja-Sila setjara wadjar-historis sebagai Dasar Negara dan sebagai doktrin-politik jang berwatak anti-imperialisme, anti-kolonialisme, dan anti-feodalisme.

*Kelima, bahwa DEPERNAS dengan segala perumusan²nja itu berdiri tegak atas ad*agium politik jang berpuluh tahun mendjadi pedomana pokok dari gerakan rakjat revolusioner semasa pendjadjahan Hindia-Belanda, adagium mana berbunji : "ohne revolutionäre Theorie, keine revolutionäre Bewegung," jang bermakna "tanpa theorie revolusionnair dan progressip dalam melaksanakan sosialisme Indonesia ini."

Ke-enam, bahwa dengan demikian antara gabungan tjita² sosialisme, serta *andjuran* dan *gerakannja* terdapat suatu hubungan talimenali jang realistis antara pengerahan daripada kekuatan² dynamis di dalam masyarakat itu sendiri, dengan keharusan adanja "planning" dan "pimpinan," sambil menolak pasiviteit theorie-evolusi jang dalam mentjapai sosialisme mengatakan seakan-akan sosialisme Indonesia itu dengan sendirinja nanti akan datang; sambil pula menolak theorie-pelompatan-fase (fasensprong-theorie), jang mengatakan bahwa dari masjarakat agraria kita bisa melompat ke masjarakat sosialis.

Tentang kesimpulan² ini, saja andjurkan kepada para mahasiswa untuk membatja dan mempeladjari Amanat Pembangunan Presiden kepada DEPERNAS tanggal 28 Agustus 1959, jang oleh MPRS telah ditetapkan sebagai garis² besar daripada haluan² pembangunan.

III. HASIL DEPERNAS ADALAH HASIL PUTRA² REVOLUSI DAN PUTRA² RAKJAT, SESUAI DENGAN PANTJA-SILA.

Saudara² sekalian.

Hasil karya DEPERNAS dibidang pengertian² jang pokok² ini tidak mengherankan. Watak keanggautaannja menentukan watak hasilnja. Keanggautaannja terdiri dari chusus golongan² karya, baik dari karya angkatan bersendjata, maupun dari buruh tani, pengusaha nasional, alim-ulama, pemuda, wanita, tjendikiawan, wartawan, seniman, angkatan '45, ataupun dari daerah², jang kesemuanja berdiri atas dasar pengakuan Pantja-Sila sebagai ideologi pemersatu seluruh aliran dan lapisan dalam masjarakat Indonesia.

Selain itu, maka watak keanggautaannja jalah kemasjarakatan dan kerakjatan. Karena itu ta' berlebih²an kiranja kalau dikatakan disini bahwa anggauta² DEPERNAS adalah putra² Revolusi dan putra Rakjat. Berbeda dengan dewan² perantjang dan pembangunan jang dulu², jang menitik-beratkan keanggautaannja kepada para intelek-ahli dan intelek-expert, maka DEPERNAS mengutamakan keanggautaannja untuk golongan² karya jang berakar di masjarkat dan ditengah-tengah rakjat, tanpa mengabaikan nasehat dan pendapat para ahli dan para expert. Tidak kurang dari 270 orang tenaga ahli Indonesia dalam 12 bidang pembangunan, jang bermutu tinggi dan berkapasiteit besar telah dikerahkan dan didengar pendapatnja oleh DEPERNAS dalam menjempurnakan pekerdjaannja.

Setjara ilmijah, maka keanggautaannja DEPERNAS tidak didasarkan atas "the perfect and specialised type of man" (orang² jang "sempurna" dan jang sudah "gespecialiseerd") seperti jang dimaksud oleh MAX WEBER, jang kebanjakan hanja didorong oleh ambisi "careerisme" dan "professionalism" sadja, tetapi setjara ilmijah maka keanggautaan DEPERNAS didasarkan atad "the cultivated man," seorang jang berpendidikan umum, dan berpandangan luas serta djauh kemuka, jang mungkin tidak atau belum gespecialiceerd, tetapi tidak kena tularan kesempitan pandangan dari penjakit² birokrasi modern, jaitu "careerism" dan "professionalism," jang mengedjar kedudukan dan pangkat sadja.

Djikalau kemudian hasil-karyanja itu beesifat "nasional" dan "overall" —nasional semesta— dan bukan lagi sekedar rentjana rehabilitasi, jang setjara tambal-sulam ingin membangun kembali apa jang rusak dimasa lampau, sambil mengikat-ikatkan rentjana² tiap-tiap departemen dan tiap-tiap djawatan mendjadi suatu gundukan-rentjana tanpa arah dan tudjuan, maka hal ini adalah semata-mata disebabkan karena adanja Manipol dan Amanat Pembangunan jang tegas dan karena watak keanggautaannja DEPERNAS, teridiri dari tokoh-tokoh jang berakar dalam bumi-perdjoangan rakjat dan bumi pergolakan masjarakat Indonesia sedjak dulu dan sekarang.

Dan djikalau PRESIDEN SUKARNO sendiri dalam pidatonja tanggal 17Agustus 1960, jang kemudian terkenal dengan nama pidato "Djarek," menegaskan, bahwa Manipol adalah pemantjaran daripada Pantja-Sila, dan bahwa karenanja Manipol dan Pantja-Sila adalah terdjalin satu-sama-lain, maka boleh saja tegaskan disini, bahwa keseluruhan hasil-karya DEPERNAS jang sosialistis itu adalah konkretisasinja, Pantja-Sila tersebut.

Hal ini adalah sesuai dengan apa jang BUNG KARNO djelaskan dalam kursus beliau tentang Pantja-Sila di Istana Negata pada tanggal 16Djuni 1938, jaitu bahwa :

"Kita dalam mengadakan negara itu harus dapat meletakkan negara itu suatu media jang statis jang dapat mempersatukan segenap elemen didalam bangsa itu, tetapi djuga harus mempunjai tuntutan dinamis kearah mana kita gerakkan rakjat, bangsa, dan negara inim

Saja beri uraian itu tadi agar saudara-saudara mengerti bahwa bagi Republik Indonesia, kita memerlukan satu dasar jang bisa mendjadi dasar statis dan jang bisa mendjadi Leitsar dinamis. Leitsar, bintang pimpinan."

"Djadi kalau saudara ingin mengeri Pantja-Sila, lebih dulu harus mengerti ini : medja statis, Leitsar dinamis."

Tegaslah kiranja, bahwa selain Dasar Negara, maka Pantja-Sila adalah pula alat-mempersatu bagi seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang ke Merauke dalam kehidupan dan perdjuangan sepandjang djalannja sedjarah mulai duku kala hingga sekarang.

Selaku Dasar Negara dan alat-mempersatu Bangsa, maka Pantja-Sila bersifat statis. Tetapi Pantja-Sila mengandung pula suatu dynamika, jaitu sebagai

"Leitstar" satu "bintang-pimpinan," jang menghikmati djiwa kita didalam kehidupan dan perdjuangan kita sepandjang sedjarah hingga sekarang ini. Ia mendasari dan mendjiwai; ia adalah djalan jang rill dan tudjuan jang penuh dengan daja penarik. Ia merupakan kesatuan bulat antara realisme dan idealisme.

Hasil DEPERNAS jang sosialistis itu adalah pentjerminan daripada kesatuan bulat antara realisme dan idealisme tersebut; pula penundjuk djalan jang konkrit antara "medja jang statis" dengan "Leitstar jang dynamis" itu.

IV. PANTJA-SILA ADALAH ALIRAN SOSIALISME.

Saudara-saudara sekalian.

Ketegasan ini memerlukan pendjelasan. Sebabnja ialah, bahwa ada dikalangan atasan bangsa kita sendiri jang mengira, bahwa Pantja-Sila kita itu tidak berisikan tjita-tjita sosialisme. Malahan ada lagi orang-orang jang setjara dungu dan dangkal menuduh PRESIDEN SUKARNO, dan setiap orang jang mempropagandakan tjita-tjita sosialisme Indonesia sebagai keharusan dan kelandjutan daripada tjita-tjita Pantja-Sila, sebagai orang-orang jang sudah menjeleweng dan dengan begitu sudah meng-chianati adjaran Pantja-Sila.

Untuk memberikan pegangan kepada Saudara-saudara mahasiswa menghadapi tuduhan-tuduhan ini, maka lebih dulu saja persilahkan Saudara-saudara untuk sekali lagi membatja beberapa bagian dari pada kuliah-umum saja di Malang sini dulu, terutama bagian jang mendjelaskan paham-sosialisme jang didukung oleh pergerakan rakjat kita, dan hubungkanlah beberapa bagian daripada isi itu dengan Pembukaan U.U.D. 1945.

Pembukaan U.U.D. '45 memuat suatu kalimat jang terkenal dengan Pantja-Sila. Kata Pantja-Sila itu sendiri tidak disebut sama sekali jang ada jalah alinea ke-4 dari Pembukaan itu, jang berbunji :

".....Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasarkan kepada :

Ke-Tuhanan Jang Maha Esa,

Ke-manusiaan jang Adil dan Beradab,

Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia."

Inilah perumusan Pantja-Sila dalam kalimat alinea ke-4 dari Pembukaan UUD '45.

Isi dan djiwa alinea ke-4 itu tidak dapat dan tidak boleh kita lepaskan daripada alinea² lainnja. Pembukaan UUD '44 sebenarnja mengenal 4 alinea.

Alinea pertama berbunji : "bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak

segala bangsa dan oleh sebab itu, maka *pendjadjahan* diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan pri-kemanusiaan dan pri-keadilan." Alinea pertama ini terang dan djelas mengutuk kolonialisme; malahan menurut BUNG KARNO dalam Rapat-Besar Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan tanggal 14 Djuli 1945 merupakan : "satu dakwaan, aanklacht dihadapan mukadunia atas pendjadjahan Belanda jang telah berlaku diatas tanah-air dan bangsa kita lebih dari 3 abad lamanja"; kemudian disusul dengan alinea ke-2 jang berisikan funksi perdjoangan pergerakan kemerdekaan Indonesia"; jang dimaksud jalah pergerakan Rakjat jang berdjoang untuk kemerdekaan Indonesia.

Dalam alinea ke-2 itu tegas dikatakan, bahwa pada sa'at² tanggal 17 dan 18 Agustus 1945 itu, jaitu hari² Djumat Legi dan Sabtu Pahing dan bulan Ramadhan, maka "perdjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada sa'at jang berbahagia dengan selamat sentausa menghantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur."

Tegas disitu ditandaskan funksi perdjoangan pergerakan kemerdekan Indonesia sebagai funksinja seorang "penghantar Rakjat indonesia," funksi mana oleh Mr. ALI SASTROAMIDJOJO di Bandung baru2 ini, sewaktu beliau atas nama kelompok nasionalis memberikan sambutannja atas rentjana Ketetapan² MPRS pada tanggal 3 Desember 1960 berkata :

> "Saudara Pedjabat Ketua dan Sidang Jang Mulia, dari kata-kata dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar '45 itu, tegas lah peranan pergerakan kemerdekaan rakjat kita. Sedjak lahirnja sampai pada saat-saat proklamasi kemerdekaan, fungsi pergerakan kemerdekaan rakjat itu : ialah menghantarkan. Orang menghantar tidak pernah djalan dibelakang. Mungkin ia kadang-kadang di samping pada saat-saat djalannja untuk rakjat kita itu terang dan lurus, tapi ia selalu ada dimuka, apalagi bila djalan jang harus ditundjukkan kepada rakjat jang menderita dan berdjuang itu berliku-liku, gelap dan penuh bahaja.
>
> "Dan ketika kolonialisme dan imperialisme masih meradjalela ditanah air kita, pergerakan kemerdekaan rakjat kita selalu harus menempuh djalan jang gelap gulita, penuh dengan bahaja, pula dengan hambatan jang berduri, penuh dengan djurang-djurang jang dipinggirnja terserak batu-batu besar dan batu-batu kerikil ketjil-ketjil jang dapat menggelintjirkan sipenundjuk

djalan.

Tak terhitunglah barisan pengantar dan penundjuk djalan itu jang tergelintjir masuk djurang pembuangan, pen-Digulan, atau terdjerumus masuk meringkuk pendjara dengan segala duka deritanja sampai naik ketiang penggantungan.

Tapi sekalipun demikian, seluruh pergerakan kemerdekaan Indonesia, baik jang berlandaskan ideologi Nasionalisme, maupun jang berideologi Islam, dan jang berideologi Komunisme semuanja tidak pernah meninggalkan fungsinja sebagai pengantar rakjat kita jang dihisap dan dimelaratkan oleh kolonialisme dan imperialisme ketudjuan mentjapai Indonesia merdeka."

Demikian Mr. ALI SASTROAMIDJOJO.

Saudara² sekalian,

Djikalau direnungkan sebentar funksi pergerakan rakjat kita dimasa lampau, maka saja sendiri dapat ikut merasakan bahagiannja pemimpin² kita, jang pada waktu tanggal 18 Agustus 1945 dan berikutnja mendengarkan Pembukaan UUD '45 itu. Tidak sedikit jang saja lihat mentjutjurkan air matanja waktu mendengar siaran radio bahwa pergerakan rakjat dengan selamat dan sentausa mengantarkan rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang merdeka, pintu gerbang jang berpuluhan tahun di idam² kan, jang sekalipun belum disadari realiteit daripada bentuk dan isinja gedung Indonesia merdeka itu, toch dengan penuh perasaan terharu dimaksudnja.

Bahaja jang ada di hadapan pintu gerbang itu tidak diiraukan; kemauan dan keberanian sudah membadja disebabkan karena sudah biasa berdjoang melawan bahaja² masa lampau.

Saudara² sekalian.

Dari pendjelasan ini teranglah kiranja hubungan antara pergerakan rakjat kita dimasa pendjadjahan dengan Negara kita, jang berdasarkan Pantja-Sila ini : teranglah pula hubungannja antara tjita² jang didukung oleh pergerakan rakjat dulu dengan tjita² Negara kita dewasa ini jaitu Pantja-Sila. Memisahkan kedua-duanja ini, jaitu pergerakan rakjat dari Negara berarti memisahkan pohon dari akarnja: memisahkan ikan dari airnja; memisahkan sungai dari sumbernja; jang akan mengakibatkan bentjana.

Dan dimana salah satu isi-pokik daripada tjita² pergerakan rakjat adalah tjita² sosialisme, maka tidak mungkin tjita² Pantja-Sila tidak bersikan sosialisme itu.

Djikalau sudah saja perlihatkan huhungannja Pantja-Sila dengan tjita² sosialisme itu dari apa jang tegas tertera dalam Pembukaan UUD '45, maka ada pegangan lain jang akan saja kemukakan kepada Saudara² dalam menghadapi tuduhan² jang dungu dan dangkal tersebut. Periksalah keseluruhan 37 pasal daripada UUD '45 kita itu, chususnja pasal 33.

Kesemuanja pasal² itu bernafaskan tjita² sosialisme, sedangkan pasal 33 jang berbunji :

1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

2) Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh Negara.

3) Bumi, Air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran Rakjat.

adalah dasar daripada keseluruhan kebidjaksanaan daripada ekonomi-sosialis.

Pernah pasal 33 ini, terutama ajat 1, dibahas setjara mendalam oleh Mr. WILOPO dan WIDJOJO NITISASTRO dalam sebuah symposium di Fakultas Ekonomi dari Universitas Indonesia Djakarta pada tahun 1955, jang karena pentingnja pembahasan kedua tokoh itu, kemudian diterdjemahkan dan dibukukan oleh Cornel University, New York pada tahun 1959. Dari pembitjaraan-pembitjaraan didalam symposium itu, terpantjar pula djiwa anti-liberalismenja dan semangat sosialistisnja daripada "economic objectives" Negara Republik Indonesia.

Demikianlah pegangan jang ke-2.

Masih ada pegangan jang ke-5, jang hendak saja kemukakan, jaitu periksalah dadipada perumusan kata-kata itu "wording-geschiednisnja" atau historitical background-nja." Ini memerlukan ketekunan dibidang research, dibidang penelitian : salah satu sumber penelitian setjara ilmijah adalah dokumentasi.

Dokumentasi Negara mengenai tjatatan-tjatatan stenografis dari hampir semua risalah sidang-sidang Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan

Indonesia sebelum hari Proklamasi 17 Agustus 1945. Pembuat dan pemegang tjatatan-tjatatan-asli authentik itu adalah Mr. GAFAR PRINGGODIGDO, dulu Wakil-Kepala Kantor Badan Penjelidikan tersebut, sekarang professor dan Presiden Universitas Airlangga di Surabaja. Dokumen-dokumen itu untuk pertana kalinja saja djumpai diwaktu hangat-hangatnja perdebatan dalam sidang Konstituante di Bandung mengenai Dasar Negara pada bulan-bulan Oktober, November dan Desember tahun 1958, melalui sardjana-sardjana kita dari Universitas Gadjah Mada, Djogjakarta. Dokumen-dokumen itu sebagian dapat kita djumpai dalam bukunja Prof. Mr. Muh. YAMIN berdjudul : "Naskah persiapan Undang-undang Dasar 1945" djilid I, diterbitkan pada tahun 1960.

Djikalau saudara-saudara mempeladjari keseluruhannja isi pidato pemimpin -pemimpin nasional kita dari seluruh kepulauan Nusantara, dari seluruh lapisan masjarakat dan dari semua aliran ideologi-politik dan agama, pada sa'at-sa'at mendekatnja keruntuhan Djepang, maka disitulah Saudara-saudara akan mendjumpai nafas dan nada jang sama, semuanja berisikan tuntutan kemerdekaan, kemakmuran dan keadilan. Jang terdjelas sekali ialah pidato BUNG KARNO pada tanggal 1 Djuni 1945 di Gedung Pedjambon Djakarta, pidato mana kemudian di bukukan setjara chusus dengan nama : "Lahirnja Pantja-Sila." Saja andjurkan kepada semua mahasiswa untuk mempeladjarinja dengan sungguh-sungguh.

Saja sekarang mengutip beberapa bagian daripada pidato itu dimana kita dapat meneliti makna jang sedalam-dalamnja daripada Pantja-Sila itu, baik dalam hubungannja dengan tjita-tjita sosialisme dan demokrasi maupun ide gotong-rojong.

Berkatalah BUNG KARNO pada tanggal 1 Djuni 1945 itu :

> "Saudara-saudara! "Dasar-dasar Negara" telah saja usulkan Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadjiban, sedang kita membitjarakan dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Indra. Apa lagi jang lima bilangannja? (Seorang jang hadir : Pendawa lima). Pendawa pun lima orangnja. Sekarang banjaknja prinsip : kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja
>
> Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi saja namakan ini dengan

petundjuk seorang teman kita ahli bahasa — namanja Pantja Sila. Sila artinja Azas atau dasar, dan diatas kelima dasae itukah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh).

"Atau barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka qkan bilangan lima itu : Saja boleh peras, sehingga tinggal 3 sadja : Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah "perasan" jang tiga itu. Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonesia Merdeka. Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan Internasionalisme. Kebangsaan dan perikemanusiaan, saja peras mendjadi satu : itulah jang dahulu saja namakan socio-nationalisme.

Dan demokrasi jang bukan demokrasi Barat, tapi politiek economische democratie, jaitu politieke-democratie dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu : inilah jang dulu saja namakan socio-democratie.

Tinggal lagi ke-Tuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga : socio-nationalisme, socio-democratie, dan ke-Tuhanan. Kalau tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua tuan-tuan senang kepada Tri Sila ini, dan minta satu, satu dasar sadja. Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan : kita mendirikan Negara Indonesia, jang kita semua harus mendukungnja. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eek buat Indonesia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia! — semua buat semua!".

Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga medjadi satu, maka dapatlah daja ambil satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan "gotong-rojong." Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara gotong-rojong!

Alangkah hebatnja! Negara Gotong-Rojong! (Tepuk tangan riuh-rendah).

"Gotong-rojong" adalah paham jang dinamis, lenih dinamis dari kekeluargaan," saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu paham jang statis, tetapi gotong rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan,

jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo : satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawe, pekerdjaan, amal ini bersama-sama! Gotong-rojong adalah pembanting-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong-rojong! (Tepuk tangan riuh-rendah)".

Demikian BUNG KARNO waktu mendjelaskan Pantja-Sila itu, belum dalam alam Indonesia Merdeka, tapi masih dalam kungkungan Djepang. Nafas keseluruhan pidato beliau itu tegas-tegas anti-liberalisme, anti-individualisme, dan pro-kolektivisme dan sosialistis.

Dan dalam pidato pada tanggal 15 Djuli 1945 djuga dimuka rapat Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, beliau mentjela UUD Barat jang mendasarkan falsafahnja atas dasar individualisme :

"Tuan-tuan dan njonja-njonja telah mengegahui, bahwa Undang-undang Dasar daripada negara-negara itu tadi jalah didasarkan atas dasar falsafah pikiran jang dikemukakan oleh revolutie Perantjis, jaitu individualisme dan liberalisme. Adjaran-adjaran jang dikeluarkan oleh ROUSSEAU,oleh MONTESQIUE oleh HOBBES, oleh LOCKE, oleh IMMANUEL KANT, paham individualisme dan liberalisme itulah jang mendjadi dasar falsafah Undang-undang Dasar jang saja sebutkan tadi.

Inilah jang mendjadi sumber malapetaka-malapetaka didunia ini."

Demikian BUNG KARNO, penggali Pantja-Sila — dan menurut kalian sendiri bukan pentjipta Pantja Sila — dizaman Djepang tadi itu, jang kemudian karena djasanja sebagai penggali jang berdiri atas ilmu-amalijah dan amal-ilmijah oleh Universitas Gadjah Mada Djogjakarta pada tanggal 19 September 1931 diberikan padanja gelar doctor honoris causa dalam ilmu Hukum. Ingin saja ingatkan disini, bahwa Senat Universitas Gadjah Mada pada upatjara promosi honoris causa tersebut, menegaskan bahwa :

"Pantja-Sila itu suatu azas pandangan dunia, suatu azas pandangan hidup, buah hasil perenungan djiwa jang dalam, buah hasil penjelidikan tjipta jang teratur dan saksama diatas basis pengetahuan dan pengalaman hidup jang luas."

Dari pendjlesan-pendjelasan jang saja kemukakan ini dan jang setjara dokumentair-authentiek dapat diudji dan setjara penelitian-ilmijah dan historis dapat dipertanggung-djawabkan maka trgaslah bahwa Pantja-Sila itu berwatak sosialistis dan anti-kolonial.

V. PANTJA-SILA BERWATAK ANTI-KOLONIALISME.

Saudara-sadara sekalian.

Bila perkataan "sosialisme-an-sich" memang tidak pernah disebut dalam keseluruhan UUD '45 — dan jang saja maksud dengan UUD '45 jalah : Pembukaan 37 pasal. 4 pasal aturan peralihan dan aturan tambahan — maka perkataan "kolonialisme-an-sich," jaitu pendjadjahan, setjara tegas tertulis didalam UUD '45 sebagai suatu hal jang "tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan" dan karena itu setjara imperatief oleh UUD '45 "baru dihapus." Batjalah sekali lagi alinea pertama dari pembukaan UUD '45.

Mentafsirkan Pantja-Sila lepas daripada watak anti-kolonialisme adalah bertentangan dengan djiwa dan kata-kata UUD '45.

Beberapa sardjana asing sendiri mengakui akan watak anti-kolonialismenja Pantja-Sila serta besarnja pengaruh atas djalannja Revolusi Indonesia. RUTGER seorang ahli Sedjarah mengatakan bahwa "dari semua negara-negara di Asia Tenggara, Indonesialah dalam Undang-undang Dasarnja, pertama-tama dan paling tegas melukiskan latar-belakang prychologis jang sesungguhnja daripada semua revolusi melawan pendjadjahan. Dalam filsafah Negaranja, jaitu Pantja-Sila, dilukiskannja alasan-alasan setjara lebih mendalam daripada revolusi-revolusi itu."

Sedangkan Prof. KAHIN pernah menulis dalam bukunja "Nationalism & Revolution" bahwa Pantja-Sila adalah "a matured social Philosophy" (filsafat sosial jang sudah dewasa), jang sangat besar pengaruhnja atas djalanja Revolusi Pantja-Sila adalah suatu synthesis, suatu perpaduan dari idee-idee Islam Modern, Demokrasi Modern, Marxisme, idee-idee demokrasi-desa-asli dan komunisme asli. Demikianlah pandangan Prof. KAHIN tentang Pantja-Sila selalu Staatsfilosofie.

Mari sekarang kita tindjau hubungan antara watak anti-kolonialisme itu dengan tjita-tjita Sosialisme; atau dengan lain perkataan mari kita menindjau : apakah watak anti-kolonialisme itu mengharuskan adanja tjita-tjita sosialisme?

Untuk mengupas masalah ini setjara ilmijah, maka diperlukan pengertian daripada arti kata kolonialisme itu, tidak hanja menurut ilmu-semantiek tapi djuga menurut ilmu-pengetahuan-sedjarah, ilmu-pengetahuan ekonomi dan ilmu

-pengetahuan politik.

Dalam kuliah jang dulu, saja menjinggung theori-nja KAUTSKY memgenai dua matjam koloni, jaitu "Arbeits-kolonien" (koloni untuk memindahkan lebihnja tenaga buruh) dan "Ausbeutungs-kolonien" (koloni untuk penghisapan); jang achir ini terbagi lagi dalam "Ausbeutungskolonien alten Stils" (koloni model -kuno untik handels-kapitaal) dan "Ausbeutungskolonien neun Stils" (koloni modern untuk pasaran industri dan penanaman modal). Keseluruhan pendapat KAUTSKY ini ialah menandaskan bahwa kolonialisme itu diakibatkan oleh kapitalisme.

Djikalau kita merangkaikan keseluruhan pendapat dari para sardjana² dunia jang progresief dibidang sedjarah dan ekonomi, maka dapatlah saja tekankan disini — seperti apa jang pernah saja definisikan tentang anti-kolonialisme dimuka peringatan dies natalies Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Tjabang Djakarta pada tanggal 23 Maret 1957 — bahwa pada hakekatnja : kolonialisme itu adalah rangkaian nafsu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain dibidang politik, sosial-ekonomi dan kebudajaan dengan djalan :

a. dominasi politik,

b. exploitasi ekonomi,

c. penetrasi kebudajaan.

Adapun dorongan utana bagi sesuatu bangsa untuk mengkolonisir bangsa lain adalah sosial-ekonomi; dan bukan avonturisme, idealisme atau "mission sacree."

Karena itu kita menolak theorie GUSTOV KLEMM theorie Prof. THOMAS MOON, dan lain-lain sardjana jang konservatif, jang dengan gaja dan iramanja masing-masing menulis dengan nada jang sama, bahwa kolonialisme tidak didorong oleh suatu keharusan sosial ekonomis, tapi sekedar nafsu untuk mentjari nama dan avontuur, didorong oleh idealisme, "mission sacree" ("tugas keramat") dan "white men's burden," (kewadjiban sutji jang dipikulkan atas pundak orang kulit putih). Dalam hubungan ini saja andjurkan kepada para mahasiswa untuk membatja pleidooinja BUNG HATTA pada tahun 1928 dimuka pengadilan Belanda di Den-Haag, dan pidato-pembelaannja BUNG KARNO dimuka pengadilan Hindia-Belanda di Bandung pada thaun 1950, dan jang dibukukan dengan nama : "Indonesia Menggugat," dimana setjara tadjam dan

setjara ilmijah dibongkar hakekat daripada sistim kolonialisme.

Bahwasannja theorie-theorie jang saja sinjalir diatas itu tidak hanja bersifat reaksionnair dan konservatif, tapi djuga bersifat melukai hati, dapat kita batja dari sjairnja pudjangga-imperialis Inggris jang terkenal namanja jaitu RUDYARD KLIPING (1885-1932), jang dalam bukunja "The live nations" a.l. bersadjak :

"Take up the White Man's Burden—

Send for the best ye breed —

Go bind your son to exile,

To serve your captives need;

To wait in heavy harness,

On fluttered folk and wild —

Your new-cuaght, sullen peoples,

(Angkatlah bebanmu, kau kulit putih —

Kirimlah keturunanmu jang terbaik,

Anak-anakmu berbondong-bondong ke negeri Asing

Mengabdi kebutuhan tawanan-tawananmu;

Gunakan perlengkapan sewadjarnja

Untuk djaga masa jang buas dan biadab,

Hamba-takluk-anmu jang baru,

Setengah setan dan setengah kanak-kanak).

Demikianlah djiwa seorang pudjangga-imperialisme, tjongkak dan sombong jang pada dasarnja djiwa itu sama dengan djiwanja sardjana-sardjana Barat pengikut paham "racialisme" atau "sosial-Darwinisme," jang antara lain menemukan dalam dirinja biologist MADISON GRANT, dan sardjana LOTHROP STODDARD, penulis buku-buku "Rising Tide of Color against white world-

supremacy" dan "The new world of Islam," djurubitjara-djurubitjara imperialisme dan racialisme jang sangat pandai tapi reaksionnair, konservatif dan melukai hati.

Kita menolak theorie-theorie idealisme dan "white supremacy" itu.

"The white man's burden seems to be brown man's property" demikian kata seorang India, menurut Prof. Dr JAN ROMEIN dalam bukunja "In de ban van Prambanan." Memang ini tepat sekali.

"Beban" orang kulit-putih adalah "kekajaan" orang kulit-sawo-mateng, dan dalam melaksanakan "mission sacree"-nja itu maka "property"-nja si kulit-sawo-matang pindah ke "puntjak"-nja si kulit-putih; dan jang tinggal hanja "brown-man's property and misery," kemelaratan dan kenistaan bagi si kulit-sawo-matang.

Karena itu kita menolak penafsiran djalannja, sedjarah hanja atas hukum-hukum idealisme sadja; sedjarah berkembang djuga, dan terutama, atas dasar-dasar sosial-ekonomis. Sedjarah bukan semata-mata mempunjai permulaan dan untuk sementara belum berhenti, seperti jang dikatakan oleh ROMEIN-WERTHEIM sebagai "history has a beginning, but for the present no end," atau sedjarah adalah ibarat suatu lingkaran tertutup ("as a closed cycle"); melainkan sedjarah adalah "not only change and continuity, but also progress," sedjarah adalah tidak hanja perobahan dan kelandjutan, tapi djuga kemadjuan! Kemadjuan jang didorong oleh keharusan-keharusan sosial-ekonomis.

Datangnja pedagang-pedagang Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan kemudian Perantjis di Asia pada abad ke-10 dan 17 adalah karena sebab-sebab sosial-ekonomis, ja'ni karena perdagangan mereka menderita rugi disebabkan Turkie menguasai Bosporus dan menguasai lalu lintas perdagangan di Laut-Tengah antara Eropa-Asia; dan karena mulai timbul handels-kapitalisme di Eropa-Barat akibat pertumbuhan masjarakat dari feodalisme ke perdagangan dan perindustrian ketjil dan menengah; dan handels-kapitalisme ini memerlukan expansi.

Phenomena expansi akibat handels-kapitalisme ini dalam ilmu sedjarah dikenal dengan nama "commercial-revolution." Menurut BUNG KARNO maka dalam "commercial-revolution" ini kita mulai kehilangan kemerdekaan politik.

Pada abad ke-18 kapitalisme itu "kawin" dengan penemuan-penemuan baru

dibidang tehnik dengan menggunakan kekuatan-kekuatan uap dan listrik; terutama di Inggris perindustrian melontjat sedemikian rupa, sehingga meledaklah "industrial revolution." Handels-kapitalisme, artinja surplus-modal-dagang, mentjari lapangan baru dalam industri-industri; dan dengan kemadjuan jang tjepat dibidang industri-industri ini, maka surplus modal-industri bertimbun-timbun di Bank. Lahirlah Finanz-kapitalisme. Kesemuannja produksi dalam alam kapitalisme jang terus menerus meningkat itu didjalankan atas dua prinsip adjaran ekonomi. Jaitu pertama atas prinsip mentjari untung, jang oleh sardjana ekonomi dan sedjarah WERNER SOMBART dinamakan : Erwerbswirtschaft; dan bukan atas prinsip untuk menutup kebutuhan, jang oleh WERNER SOMBART dinamakan Bedarfdeckungswirtschaft. Prinsip jang kedua jalah persaingan bebas tanpa-batas dan tanpa-tjamput tangan dari Pemerintah; kedua-dua prinsipe itu adalah pada hakekatnja pengedjawantahan filsafat "individualisme dan liberalisme" dibidang ekonomi.

Bersamaan dengan berkembangnja handels-kapitalisme mendjadi industri-kapitalisme dan kemudian mendjadi finanz-kapitalisme, maka terlihat pula proses-konsentrasi dan proses-akumulasi dari modal-modal itu dalam persekutuan-persekutuan raksasa swasta, dinamakan trust, kartels, holding-companies dan sebagainja.

Bila lapang-usaha didalam negeri sudah habis terbagi antara kaum kapitalis-kapitalis itu, maka ditjarilah pasaran dan lapang-usaha di luar negerinja masing-masing. Timbulah, sedjak tahun 1880, di Eropa-Barat apa jang dinamakan : modern-imperialisme, jang menurut BUNG KARNI dalam pledooinja "Indonesia Menggugat" tahun 1950 mendjadikan tiap kolonie :

a. negeri pengambilan bekal-hidup,

b. leveransir bahan-bahan mentah untuk pabrik-pabrik di Eropa,

c. pasaran bagi barang-industri Eropa, dan

d. lapang penanaman modal bagi modal surplus.

Dibelakang nafsu imperialisme-modern ini bergerak negara-negara : Inggris, Perantjis, Belanda di satu pihak, dan Djerman dilain pihak. Kesemuannja ini adalah akibat daripada "industrial revolution," jaitu "perkawinannja" kapitalisme dengan penemuan-penemuan baru dibidang technik.

Menurut BUNG KARNO maka dalam masa "industrial-revolution" itu kita kehilangan kemerdekaan ekonomi.

Tetapi, ada akibat lain djuga dari industrial-revolution dan modern-imperialisme itu. Dimana hampir seluruh benua Asia dan Afrika habis terbagi antara negara-negara Inggris, Perantjis, Belanda, Djerman dan Amerika, maka timbulah desak-desakan antara negara-negara imperialis tersebut untuk "membagi kembali" seluruh Asia Afrika. Timbulah peperangan 1914-1918 jang oleh ahli sedjarah jang berpandangan *Eropa-sentris* diberi nama sebagai perang dunia I, tetapi bagi setiap sardjana sedjarah jang berpandangan *dunia-sentris,* perang tersebut adalah sebenarnja "perang-saudaranja"-nja bangsa-bangsa Eropa, sama-sama kapitalisnja, sama-sama imperialistisnja dan sama-sama berhawa-nafsu untuk mendapat djadjahan.

Djadi menurut perkembangan sedjarah-dunia, maka "Kolonialismusalten Stils" adalah anak-kelahiran daripada handels-kapitalisme dan "Kolonialisme neuen Stils" adalah anak-kelahiran imperialisme, sedangkan imperialisme adalah puntjaknja kapitalisme.

Tegaslah bahwa ilmu-pengetahuan sedjarah, ilmu-pengetahuan politik dan masjarakat serta ilmu-pengetahuan ekonomi menundjukkan dengan tegas sumbernja kolonialisme, jaitu sistim produksi atas azas kapitalisme.

Karena itu, berbitjara tentang kolonialisme, apalagi "menghapuskan kolonialisme," seperti imperiatief diamanatkan oleh UUD '45, tidak mungkin dengan tidak menjoalkan hakekat daripada kapitalisme dan imperialisme itu.

Dalam hubungan ini saja menolak pendapat Prof. RUPERT EMERSON dari Harvard University jang dalam bukunja terachir "From Empire to Nation" (1960) mengatakan seakan-akan hakekat hubungan antara kapitalisme-imperialisme dengan kolonialisme itu, seperti jang pernah saja kemukakan dalam tahun 1955 dimadjallah United Asia di Calcutta dalam hubungannja dengan Konperensi Asia -Afrika, hanja bersumber kepada theorinja tentang Imperialisme pada tahun 1913, maka literatuur Barat jang non-Komunis sudah mengemukakan dengan tegas hubungan antara kapitalisme-imperialisme dan kolonialisme, a.l. (antara lain) oleh penulis Inggris J.A. HOBSON dalam bukunja "imperialism" tahun 1902, kemudian disusul oleh penulis-penulis PARVUS, KAUTSKY dan OTTO BAUER pada tahun 1907, dan RUDOLF HILFERDING : "Daz Finanz Kapital" pada tahun 1910.

a. *Akibat Kapitalisme di Eropa-Barat sendiri.*

Saudara-saudara sekalian.

Mari kita menindjau sekarang akibat sistim kapitalisme dibenua kelahirannja sendiri, ja'ni Eropa-Barat.

Kapitalisme dalam nasa-kelahirannja di Eropa-Barat dan dalam masa-masa permukaan pertumbuhannja merupakan suatu kemadjuan dibanding dengan feodalisme. Tetapi dalam kelandjutan perkembangannja kemudian kapitalisme menimbulkan :

a. Disatu pihak konsentrasi kekajaan ditangan minoriteit, dan

b. dilain pihak kemelaratan umum jang terus mendalam ditangan majoriteit.

Hal ini disebabkan karena sistim kapitalisme adalah memisah modal (alat-alat produksi, bahan-bahan dan sebagainja) dari tangan kaum pekerdja; dan memusatkan produksinja chusus untuk mentjari untung sendiri (Erwerbscwirtschaft) dan tidak untuk semata-mata kebutuhan-masjarakat-umum (Bedarfdeckungswirtschaft), sehingga dalam produksi proses jang kapitalistis itu tidak lagi berdiri-sedjadjar modal dan tenaga, melainkan tenaga manusia merupakan bahan perdagangan pula ditangan si-kapitalis seperti bahan-bahan-produksi dan alat-alat-produksi lainnja. Timbulah kelas proletar, sedangkan "mehrwert," "nilai-lebih" dalam bahasa Indonesianja, djatuh sepenuhnja ditangan kapitalis, jang oleh penafsir-penafsir adjaran agama Islam diartikan sebagai merdjalelanja sistim "riba."

Siapa jang ingin mendapat gambaran jang djelas tentang kemelaratan-umum dikalangan kaum buruh, batjalah bukunja KARL MARX : Die Lage der arbeitenden Klassen in England," atau peladjarilah gerakan Chartisme di Inggris, pemberontakannja kaum-buruh tenun di Silezie, Djerman; semua pada permulaan abad ke-19.

Sebagai tantangan terhadap sistim-kapitalisme ini lahirlah tjita-tjita sosialisme dikalangan kaum proletar dan lain-lain kaum-idealisten, jang aliran-alirannja sudah saja singgung dalam kuliah-umum saja jang dulu; ada sosialisme utopis, ada sosialisme-religieus, ada sosialisme-anarchistis, ada sosialisme-ilmijah, dan achirnja ada komunisme.

Kenjataan ini menundjukan bahwa ilmu-pengetahuan sedjarah dan ilmu-pengetahuan ekonomi dan poltik tegas-tegas menempatkan sistim kapitalisme setjara antagonistis dan antithesis berhadapan dengan tjita-tjita sosialisme

Dimana tjita-tjita dan gerakan sosialisme di Eropa itu adalah berwatak-anti-kapitalisme, maka tidak mengherankan kita, bahwa tjita-tjita dan gerakan sosialisme di Eropa itu tegas-tegas-anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Dan dimana sebaliknja tjita-tjita dan kemerdekaan nasional di Asia dan Afrika itu berwatak anti-kolonialisme, maka tidak mengherankan djuga bahwa tjita-tjita dan gerakan kemerdekaan nasional di Asia-Afrika itu mula-mula anti-imperialisme dan anti-kolonialisme dalam pengutaraan negatiefnja, dan bila mendewasa djuga berwatak anti-kapitalisme dan pro-sosialisme dalam pengutaraan positiefnja.

Keseragaman hubungan dan keseragaman watak antara gerakan sosialisme di Eropa-Barat dan gerakan nasional di Afrika itu adalah wadjar. Dan orang tidak usah menuduh-nuduh seakan-akan-pentjatatan tentang keseragaman itu adalah semata-mata dipengaruhi oleh bukunja KARL MARX dan ENGELS "On Colonialism," suatu kumpulan karangan MARX—ENGELS antara tahun 1850-1888 tentang masalah hubungan antara adjaran Marxisme dengan kolonialisme dan revolusi di Tiongkok, India, Burma, Persia dan sebagainja; atau oleh bukunja LENIN bernama "The national liberation movement in the East," sebuah kumpulan karangan² LENIN antara 1900-1914, tentang berbagai tjorak gerakan kemerdekaan di Asia dilihat dari katjamata adjaran Komunisme.

Adalah sesuatu hal jang wadjar, bila BUNG HATTA dengan teman² mahasiswanja dulu dinegeri Belanda sering menulis dalam madjallah "De Sosialist," dan bahwa beliau sering bahu-membahu bekerdja-sama diberbagai sidang internasional dengan Nj. HENRIETTE ROLAND HOLST dan lain² tokoh sosialis dalam menentang kolonialisme.

Adalah djuga sesuatu hal jang wadjar, bila PRESIDEN SUKARNO dalam berbagai-bagai pidatonja jang mendjelaskan sosialisme Indonesia seringkali menjebut disamping pemimpin² sosialis Eropa Timur djuga pemimpin² sosialis Eropa-Barat seperti QUESDE, LAMENNAIS, JEAN JAURES, JAMES KEIR HARDIE, THOMAS HARDY, SIDNEY WEBB, BEATRICE WEBB, P.H.N. BRAILSFORD dan lain² lagi; dan malahan dalam perdjoangan melawan kolonialisme Belanda BUNG KARNO merasa mendapat pegangan dan bantuan-moril dari pemimpin² pergerakan buruh dan pergerakan sosialis Belanda sendiri seperti : DOMELA NIEUWENHUIS, Mr. PIETER JELIES TROELSTRA,

HERMAN GORTER, Nj. HENRIETTE ROLAND HOLST, Ir. ALBARDA,

H. VAN KOL, J.E. STOKVIS, SNEEVLIET dan sebagainja lagi.

Ini tidak usah mengherankan kita, kalau kita pandai melihat kewadjaran hubungan antara gerakan sosialis di Eropa dengan gerkaan nasionalis di Asia dan Afrika.

Dan djuga tidak usah mengherankan kita, bila I.S.D.P. (Indische Sosial-Democratische Partij) pada bulan Agustus 1923 dimuka Sidang Volksraad Hindia -Belanda mengeluarkan suatu beginsel program, jang a.l. menandaskan :

> bahwa "practijk der kapitalistische kolonialr politik staat tot de opvattingen der sociaal-democratie in natuurlijke tegenstelling." (praktek politik-kolonial jang kapitalistis adalah wadjar-bertentngan dengan pendirian sosial-demokrasi).
>
> bahwa "het kapitalisme werk in een kolonie verderfelijkr dan in eigen land." (sistim kapitalisme dalam negeri djadjahan lebih merusak daripada dalam negerinja sendiri).
>
> bahwa "de nationale bevrijding van de overheerschten moet bovenal de vrucht zijn van eigen strijd." (kemerdekaan nasional dari jang didjadjah haruslah buah hasil-perdjoangannja sendiri).
>
> bahwa "met eerbiediging van eigen leiding en vrije onteikkeling zal de sociaal-democratie steun verleenen aan en steun zoeken bij de volksbeweging der inheemschen." (dengan menghargai pimpinan sendiri dan perkembangan bebas maka sosial-demokrasi akan memberi bantuan kepada dan mentjari bantuan dari gerakan rakjat jang didjadjah).

BUNG KARNO sendiri dalam pidato-pembelaannja "Indonesia Menggugat" regas-tegas menekankan adanja persamaan azas perdjoangannja PNI tahun 1927 dulu itu dengan azas Sociaal-Democratische Arbeiders Partij di negeri Belanda dan dengan azas-perdjoangan kaum buruh di Eropa dan Amerika pada tahun-tahun 1925-1930 itu.

BUNG KARNO berkata :

> "Inilah pokok kejakinan P.N.I., sebagai jang tertulis didalam buku keterangan azasnja : "Partai Nasional Indonesia berkejakinan, bahwa sjarat jang amat penting untuk pembaikan kembali semua susunan pergaulan

hidup Indonesia itu, ialah kemerdekaan nasional. Oleh karena itu, maka semua bangsa Indonesia terutama haruslah ditundjukan kearah kemerdekaan nasional itu."

Dengan bahasa Belanda : de nationale vrijheid als zeer belangrijke voorwarde tot de nationale reconstructie!

"Tuan-tuan Hakim, sepandjang kejakinan kami, azas P.N.I. jang demikian ini dalam hakekatnja tidak beda dengan azas perdjoangan kaum buruh di Eropa dan Amerika, tidak beda dengan azas jang mengatakan bahwa untuk melaksanakan sosialisme, kaum buruh itu harus lebih dulu mentjapai kekuasaan pemerintahan."

"Kaum propletar hanja bisa mematahkan perlawanan kaum modal terhadap usaha membikin alat-alat perusahaan partikelir mendjadi milik umum, dengan mengambil kekuasaan politik. Untuk maksud ini, kaum buruh seluruh dunia, jang telah mendjadi insaf akan kewadjibannja dalam perdjoangan kelas, menjuaun diri," begitulah bunji paragraf 11 dari kererangan azas Sosiaal Democratische Arbeider Partij. Leids Program.

Nah, buat sesuatu rakjat djadjahan, buat sesuatu rakjat jang dibawah imperialisme bangsa lain, hakekat perkara sepandjang kejakinan kami, tidaklah lain. Buat sesuatu-rakjat jang dibentjanai oleh imperialisme, buat usaha rakjat itu melawan bentjana imperialisme itu, perlu sekali pula "kekuasaan politik" ditjapainja. Buat rakjat jang demikian itu, kalimat tadi mendapat variasi :

"Rakjat jang didjadjah hanja bisa mematahkan perlawanan kaum imperialisme terhadap pekerdjaan memperbaiki kembali semua susunan pergaulan hidup nasionalnja, dengan mengambil kekuasaan pemerintahan, jakni dengan mengambil kekuasaan politik."

Demikian BUNG KARNO tentang hubungan gerakan nasional di Indonesia dengan gerakan sosialis di Eropa pada waktu itu.

Kesemuanja ini adalah tjermin daripada keseragaman antara gerakan sosialisme kaum buruh Eropa dengan gerakan nasionalisme Asia-Afrika.

Dalam pada itu sedjak perang dunia tahun 1939-1945 jang baru lalu gerakan sosialisme kaum-buruh di Eropa-Barat memperlihatkan ketjendrungan untuk bersedia bekerdja-sama dengan penguasa² Negara Eropa-Barat jang terhadap

Asia dan Afrika tetap mendjalankan haluan-politik jang kolonial dan imperialistis.

Mungkin ketjendrungan ini disebabkan dengan ketakutan terhadap kemadjuan Komunsime, apalagi jang pada waktu itu masih dipimpin oleh STALIN dari Moskow.

Tapi kenjataan bahwa kaum Sosial-demokrasi ini kemudian ikut² menjetudjui aksi² militer terhadap negara² Asia-Afrika, menempatkan mereka dipandangan mata gerakan nasional Asia-Afrika ditempat kanan bersama-sama dengan kaum reaksionair. Lahirlah istilah Soska, sosialis-kanan, jang dalam masalah kolonialisme tidak menundjukkan sikap jang konsekwen, disebabkan karena djuga terhadap sistim kapitalisme sudah lama mereka bersikap kompromistis.

b. *Akibat Kolonialisme dan imperialisme ditanah djadjahan.*

Saudara-saudara sekalian,

Mari kita sekarang menindjau lebih landjut akibat-akibat kapitalisme itu. Djikalau di tanah-kelahirannja sendiri kapitalisme itu tetap berbentuk kapitalisme, jang mengakibatkan kemelaratan umum, maka dibenua Asia dan Afrika kapitalisme itu berbentuk imperialisme dan kolonialisme, jang mengakibatkan djuga kemelaratan umum, tapi bukan lagi kemelaratan umum dari suatu kelas dalam tubuh bangsa sendiri melainkan kemelaratan umum dari seluruh bangsa itu. Exploitasi sesuatu kelas atas kelas jang lain meningkat mendjadi exploitasi kelas dari bangsa jang mendjadjah atas seluruh Bangsa jang didjadjah. Pertentangan kelas didalam alam kolonialisme meningkat-mendjadi dan djatuh-bersama dengan pertentangan ras dan pertentangan bangsa.

Negara-negara djadjahan atau setengah djadjahan atau mandat dan protektorat, sebagai akibat daripada imperialisme-modern tersebut mengalami hal-hal sebagai berikut :

a. kemerdekaan politiknja hilang sama sekali atau dikekang.

b. susunan masjarakatnja dan perekomiannja jang asli mendjadi katjau akibat paksaan untuk mendjadi leveransir bahan mentah, mendjadi pasaran bagi barang industri dan mendjadi lapangan modal dari Eropa-Barat.

c. tingkat-umum daripada penghidupan penduduknja menurun;

kemelaratan mulai meradjalela.

c. *Akibat chusus di Indonesia.*

Saudara-saudara sekalian.

Sekalipun kolonialisme dan imperialisme itu dalam hakikinja dimana-mana sama, tapi ada tjorak-tjorak chusus jang membeda-bedakan satu sama lain.

Demikianlah umpamanja terlihat perbedaan-perbedaan tjorak antara imperialisme Amerika, Inggris dan Belanda. Perbedaan tjorak ini disebabkan karena adanja perbedaan tjarak pada ibunja-imperialisme itu, ja'ni kapitalisme masing-masing.

a) Amerika memiliki banjak bahan mentah, malahan setjara melimpah-limpah. Koloninja tjukup didjadikan pasaran sadja bagi industrinja. Karena itu daja-beli penduduk koloninja selalu dipupuk. Kapitalisme Amerika bersifat royal, dan imperialismenja bertabiat liberal.

b) Inggris memiliki bahan-mentah setjara terbatas. Akibat "industrial revolution," ia melopori industri, dan melopori mentjari pasaran. Tanah-tanah djadjahannja, seperti India, lebih banjak didjadikan pasaran, daripada leveransir bahan mentah. Daja beli penduduk didjaga djangan sampai menurun. Kapitalisme Inggris bersifat setengah-royal; dan imperialismenja bertabiat semi-imperialisme.

c) Belanda hampir tidak memiliki bahan-bahan mentah; pula negerinja terlalu ketjil untuk dapat memperkembangkan industri-industri sebesar kepunjaan Amerika dan Inggris. Berbeda dengan Amerika dan Inggris, maka tanah-djadjahannja lebih banjak didjadikan lapang-penanaman modal daripada pasaran untuk industrinja. Modalnja ditanamkan terutama didalam onderneming-onderneming pertanian. Usaha ini tidak memerlukan daja-beli jang kuat dari penduduk, tapi sebaliknja usaha ini memerlukan penduduk-tanpa daja-beli, agar supaja dengan mudah mendapatkan buruh-murah. Karena itu kapitalisme Belanda sifatnja kikir: dan imperialismenja bertambah orthodox.

d) Perantjis berada diantara Belanda dan Inggris, sedangkan Portugis dan Spanjol lebih kikir dan lebih orthodox lagi daripada kolonialismenja Belanda.

Mengingat sifat-kikir-orthodox daripada imperialisme Belanda tersebut, jang pula sedjak tahun 1850 bersifat "internasional," akibat daripada "open-door-policy," serta mengingat akibat-akibat daripada zaman sebelumnja, jaitu :

a. periode th. 1602-1800, dimana handels-kapitalismenja monopoli VOC meradjalela : dengan akibat hantjurnja keradjaan-keradjaan pesisir kita serta pedagang-pedangang besar kita;

b. periode th. 1800-1850, dimana politik Inggris oleh Raffles diganti kemudian oleh politik penghisapannja Pemerintah Belanda dengan Culturstelselnja; dengan akibat hantjurnja keradjaan-keradjaan pedalaman kita serta petani-petani besar kita;

c. periode th. 1850-1870, dimana dimulai politik-persiapan-persiapan dinegeri Belanda untuk mematangkan modal-partikelir Belanda guna masuk di Indonesia;

maka bangsa Indonesia akibat kolonialisme dan imperialisme Belanda itu mendjadi apa jang dikadakan oleh Prof. VAN GELDEREN "een natie van loontrekkers, en een loon trekker onder de naties," dan apa jang dikatakan oleh Dr. HUENDER : "een volk van minimum lijdsters," jang hidup dari "Erhaltungslohn" dan tidak dari "Ertragslohn"; jang hidup dari upah sekedar untuk tidak mati, dan tidak dari upah jang sesuai dengan tingkatan keperluan hidupnja.

Dari kesemuannja ini dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa kemelaratan-umum dan kemiskinan-umum di Indonesia itu pada pokoknja disebabkan karena kolonialisme dan karena imperialisme. Karena itu maka sebenarnja perdjoangan kemerdekaan nasional melawan kolonialisme dan imperialisme adalah pada hakekatnja phase-pertama dalam perdjoangan membangun masjarakat sosialis.

Kita menolak theorie jang mengatakan bahwa kolonialisme dan imperialisme bertudjuan membawa peradabad, kemadjuan dan kebudajaan, berupa tjara-penghidupan modern, djalan-djalan aspal, kereta api, kapal-kapal laut, sekolahan-sekolahan, bioskop dan lain-lain lagi.

Memang sebahagian-ketjil daripada penduduk-pribumi merasakan kemadjuan-kemadjuan itu, tapi kemadjuan-kemadjuan itu adalah ibarat "rontoknja roti besar, jang sudah diangkut ke "het Moederland." Dalam terminologinja Prof. SNOUCK HURGRONJE maka kemadjuan-kemadjuan itu

adalah "bijproducten van den arbeid der ondernemers." (hasil-tambahan daripada kaum ondernemer).

VI. SEBAB POKOK AMANAT PENDERITAAN RAKJAT.

Saudara-saudara sekalian.

Salah satu tjerminan daripada "kemadjuan" ini adalah timbulnja golongan intelligensia bangsa Indonesia pada permulaan abad ke-20, jang sebagai suatu elite baru didjadikan lapangan-penjelidikan setjara social-historis oleh Dr. ROBERT VAN WIEL, associate Prof. Of History Russel Sage College, dalam bukunja : "The emergence of the modern Indonesian elite" th. 1960.

Saja sendiri berpendapat, bahwa timbulnja golongan intelligensia didalam alam kolonialisme Hindia-Belanda adalah akibat daripada *"ethise politiek,"* suatu haluan baru daripada politik kolonial Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 ini, jang dalam kelandjutan eksploitasinja dari bidang agraria kebidang industri, memerlukan lapisan jang memiliki beberapa *"intellectual skills."*

Sebagian dari golongan intelligensia ini kemudian hidup mendjadi "intellektual proletariat," jang hidup lepas dari penderitaan Rakjat dan masjarakat, dan mengangkat dirinja mendjadi elite-intelek, jang "zich nestelt" (ibarat burung menjusuh dan bersarang) dalam sistim kapitalisme dan kolonialisme; sedangkan sebagian daripada intelligensia Indonesia ini tetapi hidup ditengah-tengah Rakjatnja dan mendjadi pemimpin, penundjuk djalan dan penjambung lidah Rakjatnja melawan sistim kapitalisme dan kolonialisme.

Dari segala-galanja ini, maka memang tepat apa iang dikatakan oleh DEPERNAS bahwa sebab pokok daripada penderitaan Rakjat kita jang berupa kemiskinan-umum badanijah dan rochanijah, adalah kolonialisme dan imperialisme. Kita menolak theori, jang mengatakan bahwa sebab-musabab pokok kemelaratan bangsa Indonesia adalah sifatmalas bangsa kita, atau kebodohan bangsa kita, atau memang nasib dan takdir bangsa kita.

Djikalau DEPERNAS dalam par. 112 menegaskan bahwa Rakjat Indonesia berusaha untuk membebaskan dirinja dari penderitaan itu dengan menghadapkan hati dan djiwanja kepada Tuhan jang Maha Kuasa untuk memohonkan kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin, maka usaha ini berarti dalam taraf pertama menumbangkan kolonialisme dan imperialisme, dan dalam taraf kedua membangunkan sosialisme dengan mentjegah timbulnja liberalistis-kapitalisme a la Eropa-Barat dibumi-persadja Indonesia.

Jang kita maksud dengan istilah-istilah kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme adalah seperti jang kita tegaskan diatas, dengan menolak tafsiran-tafsiran lain, umpama tafsiran Landraad Bandung dari Hindia-Belanda dulu jang pada tahun 1930 memasukan SUKARNO, GATOT MANGKUPRADJA, MASKUN dan SUPRIADINATA kependjara dengan alasan bahwa :

> "Onder imperialisme wordt verstaab het tegenwoordige Ned. Indische gezag, onder kapitalisme de thans hier te lande handeldrijvende Hollanders en vreemdelingen." (Imperialisme adalam Pemerintah Hindia-Belanda; Kapitalisme adalah bangsa Belanda dan bangsa asaing lainnja jang berdagang dan berniaga).

VII. URGENSINJA PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI.

Saudara-saudara sekalian.

Setelah kita membahas agak meluas dan mendalam segala persoalan-persoalan jang mejangkut pengertian-pengertian tentang kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, maka mari kita tindjau sekarang persoalan urgensinja pelaksanaan sosialisme dewasa ini.

Dorongan-dorongan untuk segera mulai dengan pembangunan masjarakat adil dan makmur jalah antara lain :

a. karena tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat,

b. karena Revolusi kita sedjak tahun 1955-1956 memasuki fase sosial-ekonomis setelah meninggalkan periode "physical Revolution" dan periode "survival"; dan

c. karena kita tidak mau tambah-lama tambah terbelakang dengan Negara-negara jang dinamakan "highly developed countries" (Negara-negara jang ekonominja sudah berkembang).

Setjara objektip dengan dorongan-dorongan ini desebabkan a.l. (antara lain) karena tambahan djumlah penduduk bangsa kita setiap tahunnja tidak tjukup mendapat tampungan dalam sumber-sumber penghidupan jang lama seperti dilapangan pertanian dan keradjinan-tangan; karena sumber-sumber penghidupan baru ditingkat jang lebih tinggi seperti diperkenunan-perkebunan besar, perindustrian-perindustrian modern dan pertambangan-pertambangan djauh belum berimbang untuk tjukup menampung tambahan penduduk sedjumlah 2.3 djuta setahun itu; pula karena kemadjuan kita jang mengaggumkan dibidang pendidikan dan pengadjaran menimbulkan desakan-desakan baru akibat keinginan untuk mendapat tingkat-hidup jang lebih tinggi dari golongan intelligensia-baru.

Setjara subjektip, maka dorongan-dorongan ini a.l. (antara lain) djuga berasal dari lapisan rakjat-banjak kita, jang selama 10 á 15 tahun telah kita adjak ber-revolusi. Merekapun menginginkan tingkatan hidup jang lebih baik daripada sekarang. Dan sesuai dengan sembojan-sembojan dari para pemimpin kita sendiri, bahwa kemerdekaan tidak hanja untuk golongan atasan sadja, pula tidak

hanja berarti sekedar memiliki Negara, Bendera Sang Saka dan Lagu Indonesia-Raya, tapi pula perbaikan nasib, maka timbullah apa jang oleh Dr. A. EUGENE STALEY dalam bukunja : "The future on underdeveloped countries" (1954) pernah dikatakan : "the revolution of the rising expectations" (revolusinja harapan² jang meningkat), dan jang oleh Presiden SUKARNO dikoreksi dengan kata² : "the revolution of the rising demands" (revolusinja tuntutan² jang meningkat).

Kekuatan² objektip ini serta keinginan² subjektip tersebut merupakan desakan² jang memang ada tapi jang se-akan² tidak nampak. Apa jang nampaknja jalah akibat²nja jang a.l. berupa :

a. transmigrasi kekota² besar (urbanisasi);

b. transmigrasi ta' teratur ke pulau Seberang;

c. pendudukan dan penggunaan tanah² onderneming dan tanah² kehutanan dan sebagainja;

d. "disguised un-employment" didesa-desa dan "under-employment" dikota -kota (pengangguran jang tersembunji di desa-desa dan kekurangan pekerdjaan dikota-kota);

e. muntjulnja "white-collar-proletariat" di-kota² (kaum-proletar-kraag-putih).

Djustru karena "diam²"-nja desakan² ini, maka ada jang menamakan situasi dewasa ini sebagai : "the silent revolution," seperti pernah FRED B. FISHER menamakan situasi di India pada masa² 1915-1929 sebagai "India's silent revolution."

Selain desakan² kekuatan masjarakat didalam negeri ini, maka didalam masjarakat internasional timbul gedjala-gedjala baru, jang menggambarkan ta' keseimbangannja antara negara² jang "under-developed" dan jang "highly developed."

Perbedaan antara kedua matjam negara jni diukur dalam tingkat hidup penduduk, produktiviteit per kapita, dan penggunaan non-human energy. Dinegara-negara developed maka national income per kapita adalah 300-1000 $ setahun; dinegara-negara under-developed disekitar 100 $. Penggunaan "non human energy," jaitu energie jang tidak berasal dari manusia, di developed

countries adalah 20 X lebih dari di underdeveloped countries.

Dewasa ini ternjata, bahwa 2/3 ummat manusia di dunia ini atau sedjumlah 1.800 djuta manusia hidup dari 18% dari pendapatan dunia : sedangkan jang 82% dari penghasilan-dunia itu dimiliki oleh 1/3 ummat manusia atau 900 djuta manusia.

Dari angka² ini kita melihat ta' keseimbangannja pembagian pendapatan internasional diantara bangsa².

Kenjataan inilah jang mendorong negara² Asia-Afrika untuk lekas-lekas mengadakan pembangunan agar supaja djangan terus terbelakang. Dengan demikian negara-negara seperti India, RRT, Turkie, negara-negara Arab dan Indonesia ingin lekas-lekas meninggalkan "the traditional society" (masjarakat penuh tradisi), untuk melalui "the transasional society" (masjarakat jang siap untuk naik terbang) menudju ke-"maturing society" (masjarakat dewasa) dan "society of high-mass-consumption" (masjarakat dengan mass-konsumsi jang tinggi), seperti jang dilukiskan oleh Prof. W.W. ROSTOW dalam bukunja : "The stages of economic growth." Theorienja Prof. ROSTOW ini sekarang sedang mengalami kritik-kritik jang pedas, terutama dari sardjana-sardjana jang berdiri atas filsafah Marxisme-Leninisme.

Dimaan kita dewasa ini nasih berada dalam masjarakat jang "overwegend" agraris, dengan masih melekatnja sisa-sisa feodalisme dalam alam-pikiran dan adat-adat kita, sedangkan kita ingin menudju kepada masjarakat-industri dengan ia punja mechanik dan technik, maka kita tidak ingin memasuki masjarakat industriil itu dengan menggunakan tjara-tjara produksi jang kapitalis, melainkan tjara-tjara produksi sosialistis menurut adjaran Pantja-Sila, dengan memperpadukan unsur-pokok dari dalam negeri dengan pengalaman-pengalaman diluar negeri.

Hal ini adalah sesuai dengan Amanat Pembangunan Presiden sendiri, dimana beliau selalu mengingatkan kita kepada dua hal, ja'ni djangan sampai di Indonesia terulang revolusi sosial jang berdarah seperti di Eropa; dan pula djangan sampai kita ta' sadar akan bertumbuhnja dua matjam stabilisasi diluar negeri, ja'ni stabilisasi stelsel-kapitalisme dan stabilitasi stelsel-sosialisme, dengan berbagai-bagai kontradiksi sebagai akibatnja, baik jang terlihat maupun jang ta' nampak.

Berkatalah Presiden SUKARNO dalam Amanat Pembangunannja mengenai persoalan revolusi-sosial jang berdarah di Eropa itu sebagai berikut :

> "Lihat didunia Barat, konflik jang achirnja memuntjak didalam alam industriil kapitalisme: demikian besar konflik ini jang ditimbulkan, sehingga achirnja terdjadilah revolusi sosial. Konflik jang amat besar tabrakannja antara industriil kapitalisme dengan tenaga-tenaga revolusioner jang menghendaki satu masjarakat adil dan makmur, sehingga mendjadi revolusi pertumpahan darah."

Dan tentang dua matjam stabilisasi di dunia inrernasional itu, berkatalah Presiden kita :

> "Sesudahnja selesai perang dunia kedua, maka timbulah "dua matjam stabilisasi" di dunia ini, jaitu srabilisasi kapitalisme dan stabilisasi sosialisme. Ketenangan jang ditimbulkan oleh stabilisasi ini hanja untuk sementara sadja, karena kedua belah pihak selalu bertentangan antara satu sama lain. Kalau stabilisasi kapitalisme jang ditundjukan untuk kepentingan finanz-kapitalis mengandung pertentangan diantara sesama negara² imperialisme dan diantara negara² imperialisme dengan rakjat² djadjahan, maka stabilisasi sosialisme mengandung konsolidasi kedalam dan keluar. Untuk mengimbangi stabilisasi sosialisme ini, maka negara² imperialis dengan berbagai matjam djalan telah mengusahakan mempengaruhi negara² setengah djadjahan dan jang baru mendapatkan kemerdekaannja, terutama dengan menanamkan modal monopolinja dan mengikatnja dengan pakta² militer jang tidak boleh tidak mengandung kerugian besar dipihak negara setengah djadjahan atau jang baru menerima kemerdekaannja. Timbulah kekatjauan² dibidang ekonomi, politik dan sosial dan hal ini membawakan kesempatan bagi negara², imperialis untuk mengadakan tjampur-tangan jang langsung terhadap persoalan dalam negeri dari negara² tersebut. Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin akan memimpin pembentukan masjarakat adil dan makmur, jang lepas dariapada tindasan imperialisme dan kolonialisme berupa apapun."

Saudara² sekalian.

Demikianlah kenjataan² diluar negeri jang benar² harus kita perhatikan dan perhitungkan semua kemungkinannja. Ini adalah suatu sikap jang ditentukan oleh keharusan sedjarah.

Dan rentjana pembangunan kitapun mempunjai arti sedjarah.

Menurut Presiden kita maka arti sedjarahnja :

> "Terletak dalam kenjataan, bahwa Indonesia adalah salah satu dan malahan mendjadi pelopor dari negara² nasional jang baru mereka sesudah perang dunia ke-II, jang dilahirkan di-tengah² konfrontasi² sistim-sosial dunia :
>
> a. Disatu pihak kapitalisme modern jang kehilangan tanah djadjahannja sebagai tjadangan dan jang dari krisis ke krisis sedang memasuki krisis umumnja menudju kebangkrutan sepenuhnja.
>
> b. Dipihak lain, sosialisme jang tumbuh dan sedang berkembang dengan kuat dan sebagai tandingannja memperlihatkan keunggulannja disemua lapangan terhadap kapitalisme modern (imperialisme).
>
> Karena tidak mau menempuh djalan dunia lama (kapitalisme) tetapi belum mempunjai sjarat² untuk menempuh djalan jang baru (sosialisme), maka Indonesia bersama negara² nasional lainnja menggalang djalannja sendiri : suatu masjarakat adil dan makmur, berdasarkan Pantja-Sila atau Sosialisme a la Indonesia"

Djadi dari kesemuannja ini benar² kita sekalian harus menjadari bahwa dalam "istilah" pembangunan masih tegas tersimpul "unsur" perdjoangan, baik dibidang dalam negeri maupun dibidang luar negeri.

Djuga pembangunan masjarakat-Sosialis-Indonesia mengandung keharusan untuk terus berdjoang melawan kolonial dan imperialisme jang internasional. Djangan sampai kita lengah dalam soal ini, dan hendaklah kedjadian² dibenua Asia dan Afrika pada dewasa ini, chususnja Konggo dihari² belakangan ini, mendjadi peringatan kepada kita bahwa kolonialisme belum hapus dari dunia ini.

VIII. PENUTUP.

Saudara² sekalian.

Marilah sekarang saja mengachiri kuliah-umum saja ini dengan meringkaskan persoalan tjita-tjita Sosialisme Indonesia serta pelaksanaanja itu dalam pokok-pokok seperti berikut :

1. Kondisi masjarakat Indonesia dewasa ini, jang telah ditentukan oleh letak dan geografis dan oleh pengaruh sedjarah jang berabad-abad lamanja dengan berbagai aliran keagamaan dan kerochanian jang bertemu di kepulauan kita ini, menimbulkan adanja suatu keseluruhan tjiri-tjiri chas kepada bangsa kita, jang kita beri nama : Kepribadian bangsa Indonesia, dan jang sedikit-banjak membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.

2. Keseluruhan tjiri-tjiri chas atau Kepribadian bangsa Indonesia itu setjara ringkas-padat dirumuskan dalam kata : "gotong-rojong," jang kalau dimekarkan mendjadi Tri-Sila, jaitu : Ke-Tuhan-an Jang Maha Esa, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi; dan jang kalau diperkembangkan lebih lengkap lagi mendjadi Pantja-Sila, jaitu Ke-Tuhan-an Jang Maha Esa. Peri-Kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan-Sosial. Pantja-Sila ini adalah pula Dasar Negara Republik Indonesia, jang didalam tangan rakjat Indonesia merupakan sendjata utama untuk mempersatu seluruh kekuatan Rakjat melawan kolonialisme dan imperialisme, dan membangun sosialisme.

3. Situasi dewasa ini diliputi oleh pergolakan-transisi jang revolusionnair dari alam kolonialisme/imperialisme ke-alam Kemerdekaan dan keadilan; kesemuanja ini adalah tjerminan daripada suatu realiteit, bahwa :

    a. Indonesia adalah sedang dalam kelandjutan Revolusi nasionalnja.

    b. Revolusi itu dari fase-politiknja tapak-demi-setapak sedang beralih ke fase-sosial-ekonomi, dan

    c. Revolusi nasional kita itu adalah pada hakekatnja bagian daripada Revolusi Besar Kemanusiaan, jang menghikmati tiga-perempat ummat manusia jang menuntut Dunia Batu jang damai, adil makmur,

bebas daripada Imperialisme dan kolonialisme.

4. Masjarakat jang penuh dengan dynamikanja transisi demikian ini perlu diberi "pimpinan," jang didalam kata "pimpinan" itu terpadu unsur-unsur :

   a. dasar-tudjuannja jang didasari oleh Pantja-Sila, sebagai Dasar Negara kita dan djuga sebagai suatu theorie-revolusionair, jang mempersatu seluruh kekuatan dan aliran masjarakat jang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme.

   b. arah-tudjuannja, ja'ni sosialisme Indonesia jang oleh DEPERNAS dirumuskan sebagai adjaran dan gerakan jang berdasarkan Pantja-Sila tersebut.

   Dismaping unsur "pimpinan" ini, maka dynamikannja transisi tersebut perlu pula memiliki "planning" (perentjanaan) dan mempunjai gerakan penghimpun semua kekuatan rakjat jang pro-sosialisme.

5. Berdasarkan penelitian pidato-pidato Presiden SUKARNO, jang mengemukakan bahwa perkataan sosialisme adalah sebenarnja kata-penghimpun, suatu verzamelnaam, dengan mendjelaskan adanja 5 matjam aliran sosialisme dalam sedjarah-dunia, ja'ni :

   a. aliran utopis,

   b. aliran anarchis,

   c. aliran religius,

   d. aliran ilmijah, dan

   e. aliran komunisme,

   serta meneliti pula keseluruhan tjita-tjita jang ditjetuskan sepandjang perdjoangan pergerakan kemerdekaan rakjat Indonesia, dalam berbagai tulisan dan utjapan berpuluh tahun lamanja, sebagai pokok-isi daripada apa jang dewasa ini terkenal dengan istilah : "Amanat Penderitaan Rakjat," maka dapatlah disini ditegaskan, bahwa sosialisme Indonesia, berdasarkan adjaran Pantja-Sila itu, dalam *analysanja* dan *methodiknja* adalah tergolong *sosialisme jang ilmijah,* dan didalam kenjataan geopolitis dan agrarisnja — sebagai hasil penelitian setjara ilmijah — tergolong dalam *sosialisme jang religieus*; dengan pengertian bahwa *religieus tidak*

berarti bertentangan dengan ilmijah.

Dengan demikian hendaklah dapat dihilangkan keragu-raguan tentang adjaran sosialisme berdasarkan Pantja-Sila. Sosialisme Pantja-Sila bukan tergolong aliran-utopis, bukan pula aliran anarchis, atau Komunis, melainkan tergolong sebagai aliran sosialisme ilmijah, tanpa mengandung unsur anti-agama. Usaha memperkembangkan kelandjutannja sosialisme Pantja-Sila ini harus selalu didasari oleh ilmu, dan disinari oleh tjahja Agama.

Dalam rangka-hubungan sosialisme-ilmijah jang djuga religieus ini, maka kita teringat pada pendirian Prof. ALBERT EINSTEIN jang menegaskan hubungan antara ilmu dan agana itu sebagai berikut :

> "Science without religion is lame, religion without science is blind." (Ilmu dengan tiada agama adalah lumpuh, dan agama tiada ilmu adalah buta).

Djuga kita teringat kepada polemik sjech DJAMALUDIN EL-AFGHANI, pendekar Modernisme Islam, dengan ERNEST RENAN dari Universitas Sorbonne, Paris, tentang Agama Islam dan Ilmu, dimana RENAN mengatakan bahwa Agama Islam tidak mendorong untuk kegiatan dibidang ilmu, hal mana dibantah oleh Sjech DJAMALUDIN EL -AFGHANI, jang menandaskan bahwa dalam adjaran Agama Islam djustru merupakan pendorong jang besar dan kuat bagi perkembangan dan kemadjuan ilmu.

Kesemuanja kenjataan ini hendaklah lebih mejakinkan kita akan kebenaran pendirian bangsa kita, bahwa Sosialisme Pantja-Sila jang ilmijah dan religieus itu tidak mengandung kontradiksi, melainkan suatu rangkaian-kebulatan.

6. Pemantjaran daripada Pantja-Sila, itu adalah Manipol, dengan Usdek sebagai perasaan Manipol, jang oleh M.P.R.S. kemudian tidak hanja diperkuatnja sebagai garis-garis besar haluan Negara itu dengan :

   a. bagian-mutlaknja, ja'ni garis-garis besar haluan Pembangunan, (Amanat Pembangunan Presiden),

   b. pedoman-pedoman pelaksanaanja, baik dibidang keseluruhannja didalam negeri, mauoun chusus dibidang hubungan antar-bangsa dan

luar-negeri. (Pidato Presiden Djarek dan Pidato Presiden di P.B.B.).

Dalam kedua pedoman pelaksanaannja ini, jaitu pidato Djarek dan pidato P.B.B. ditandaskan, bahwa sekalipun Pantja-Sila itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence, tapi Pantja-Sila adalah satu "pengangkatan ketaraf jang lebih tinggi," satu "hogere optrekking" daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis, jang karena mempunjai arti universil, dapat digunakan setjara internasional.

7. Oleh DEPERNAS garis-garis besar haluan pembangunan itu dipertegas lagi dengan sebuah pola pembangunan semesta, jang kemudian di-konkretisir lebih landjut lagi dalam rentjana-tahapan pertama 1961-1969 dengan 335 projek, beserta rentjana pembeajaan san investasi sebesar 240 miljard Rupiah untuk 8 tahun tahapan pertama itu.

   Tahapan pertama 8 tahun inipun dibagi lagi mendjadi 3 tahun dan 5 tahun, dimana dalam masa 3 tahun itu dititik-beratkan pada pentjukupan sandang-pangan, serta menaruh dasar-dasar jang kuat bagi perindustrian dasar dan berat, sebagai usaha pengantar masjarakat agraris ke industri.

8. Dewan Pembangunan Pembantu Presiden sudah mulai meng "kotak-kotak" projek-projek pembangunan ini dalam Departemen-Departemen guna segera dilaksanakan bersama sedangkan pelaksanaan pembeajaannja pun sudah ditentukan. Pula digandengkan trip-program Kabinet Kerdja, ja'ni sandang-pangan, keamanan, dan Irian Barat itu, dengan pelaksanaan projek-projek tahapan pertama.

9. Disamping pelaksanaan oleh alat-alat apparatuur Negara kita itu, dan berpegangan teguh pada ketetapan-ketetapan M.P.R.S., maka tenaga Rakjat akan lebih disempurnakan didalam usaha mengikut-sertakan mereka, baik dalam bentuk kerdjasama aliran-aliran politis-ideologis sesuai dengan Penetapan Presiden No. 7/1959, jang dewasa ini terkenal dengan istilah NASAKOM maupun dalam bentuk kerdja-sama seluruh golongan karya jang ada dalam seluruh lapisan masjarakat Indonesia, terutama didalam bidang-bidang pertahanan, pembangunan rochanijah dan pembangunan djasmanijah dan bendanijah.

   Front Nasional adalah dimaksud sebagai penggalangan keseluruhan tenaga rakjat itu, baik dari golongan politik, maupun dari golongan karya

dan perseorangan, dengan menghilangkan kontradiksi jang antagonistis diantara seluruh apparatuur Negara dan lapisan Rakjat.

10. Kesemuannja ini memperlihatkan dihadapan pandangan-mata kota kelandjutan perkembangan adjaran-adjaran Pantja-Sila kita :

    Dari Dasar-Negara, ia ditingkatkan ketaraf jang lebih tinggi, memasuki bidang filsafah. Malahan ia sudah pula tjukup kepertjajaan dan keberanian untuk menawarkan diri dibidnag internasional, sebagai penundjuk djalan keluar daripada konfrontasi ideologie-ideologie jang bersumber pada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis.

    Selain ditingkatkan ketaraf internasional itu, maka Pantja-Sila pun mengalami penarikan garis jang lebih tadjam ketingkat bawahan, ketingkat realiteit dalam bidang nasional; pemantjarannja adalah Manipol, dengan pedoman-pedoman pelaksanaannja pidato Djarek dan pidato Presiden di P.B.B.; konkretisasinja adalah Pola Pembangunan Semesta, dengan penegasannnja berupa Pola projek dan pola pembeajaannja.

    Kesemuanja adalah djalan-djalan djangka-djauh dan djangka-pendek dalam merealisir Pantja-Sila, jaitu membangun masjarakat Pantja-Sila atau masjarakat Sosialis Indonesia.

Saudara-saudara sekalian.

Setelah saja mengemukakan kesimpulan jang berdjumlah 10 pokok tersebut tadi itu, perkenankanlah saja sekarang setjara chsusus dalam bagian terachir daripada kuliah saja ini memintakan perhatian Saudara-saudara sekalian, terutama jang langsung memimpin dan mengasuh Universitas dan mahasiswanja umumnja dalam alam pembangunan sosialisme ini.

Ketegasan jang tadi saja kemukakan, bahwa sosialisme Pantja-Sila adalah tergolong aliran sosialisme ilmijah, sudah dengan sendirinja menempatkan Universitas² kita—disamping ia punja funksi umum sebagai sumber ilmu pengetahuan—setjara chusus pada funksi untuk ikut membantu, mendorong dan malahan mem-pelopori dalam mem-perkembangakan sosialisme ilmijah ini, terutama dibidang adjaran-adjarannja serta theorie-theorienja.

Keperluan sosialisme Indonesia akan ribuan tenaga kader disegala bidang,

menempatkan Universitas kita serta para mahasiswanja pada funksi untuk mendidik kader-kader *jang ber-intellek, berwatak* dan berjita-tjita, setjepat mungkin.

Memang setiap mahasiswa setjara pribadi dan setjara individu masing-masing mengalami transisi dalam diri-djiwanja, transisi dari alam-pemuda ke-alam dewasa, transisi mana seringkali disertai dengan kegontjangan-kegontjangan didalam djiwanja sehingga ahli-ahli pendidik Djerman menamakan periode transisi individuil ini periode "Sturm und Draang" (periodenja taufan dan desakan-desakan), atau periode "Wanderjahre", ja'ni tahun-tahun penuh keinginan untuk merantau, baik badanijah maupun rochanijah atau ilmijah.

Tetapi disamping para mahasiswa Indonesia itu sendiri mengalami transisi didalam dirinja, maka iapun berada ditengah-tengah masjarakat Indonesia jang sedang ber-revolusi dan ber-transisi pula. Karena itu mahasiswa Indonesia sebenarnja berada didalam transisi-berlipat-ganda.

Dan untuk dapat mengatasi periode transisi jang berlipat-ganda demikian ini, lebih-lebih lagi diperlukan pegangan-pegangan jang setjara ilmijah dan setjara moril dapat dipertanggung-djawabkan kepada Revolusinja Bangsa dan Rakjat sendiri. Lebih² lagi mahasiswa kita harus menjadari tugas dan kewadjiban sedjarahnja, penuh dengan tanggung-djawab dan idealisme, dan djangan sampai idealisme ini lehih duku dimatikan oleh "ndjlimetnja quasi-ilmu," jang hanja melahirkan bukan "militante jonglui van 20 of 25 jaar" (pemuda² militant umur 20 atau 25 tahun), tapi hanja "oudeheertjes can 20 of 25 jaar," jaitu orang² tua berumur 20 atau 25 tahun.

Untuk mentjegah ini, dan agar supaja Universitas dan mahasiswa kita tetap mendjadi kebanggaan Bangsa dan harapan² Rakjat dan Revolusi kita, maka ingin disini saja ulangi apa jang sudah pernah saja njatakan di Bandung pada tanggal 25 Djanuari 1961 jang baru lalu ja'ni sebagai berikut :

1. Setiap Universitas dalam alam pembangunan sosialisme dewasa ini harus mendjerminkan dua djiwa, ja'ni :

    a. djiwa ketekunan dan kesungguhan dalam perenungan serta penuntun ilmu serta penelitian.

    b. djiwa pengabdian kepada kebutuhan-kebutuhan zaman sekarang bagi penjongsong masjarakat jang mendatang jaitu

masjarakat Sosialis Indonesia.

Dimana dewasa ini kita sedang dalam Revolusi, dan Dasar serta Tudjuan Revolusi itu— menurut Manipol —adalah Kongruen dengan Budi-Nurani Manusia menudju ke kemerdekaan kemakmuran dan keadilan, bebas dari imperialisme dan kolonialisme, maka dasar-kewadjiban daripada setiap Universitas di Negara kita tidak boleh tidak adalah sama dengan Dasar dan Tudjuan Revolusi kita bersama dewasa ini.

2. Diatas dasar-kewadjiban itu, berkembanglah ilmu dengan berbagai-bagai tjabangnja, tetapi bukan sekedar ilmu untuk ilmu, melainkan ilmu untuk amal atau ilmu-amalijah.

   Dengan demikian dipantjarkanlah kedalam masjarakat mahasiswa sendiri kesadaran, bahwa untuk memberikan amalnja kepada masjarakat diperlukan ilmu, atau amal-ilmijah.

   Universitas tidak dapat dipergunakan sebagai suatu :

   Sanctum sancrotum tranquilis in undus," jaitu suatu "pulau maha-keramat, aman-tenang-tentram ditengah-tengah gelombang" penuh berdjiwa synisme, skepticisme, hyper-intellektualisme dan"leedvermaak" terhadap Bahtera Negara Indonesia, melainkan Universitas di dalam Negara Republik Indonesia dan ditengah-tengah masjarakat Indonesia jang sedang ber-revolusi dan sedang dalam transisi ini adalah ikut pula ditengah-tengah gelombang itu, tidak sendirian tapi sebagai salah satu penumpang dalam Bahtera Negara Republik Indonesia, dan ikut pula menempuh dan menembus gelombang Samudra Revolusi Rakjat Indonesia. Sebagai salah satu diantara banjak penumpang, maka ia mempunjai peranan chusus, ja'ni peranan-mendampingi si-Nachoda Bahtera Negara Pantja-Sila ini dengan nasehat, pendapat dan pertimbangan-pertimbangan jang setjara segera diperlukan untuk menembus gelombang-gelombang itu.

3. Menempatkan Universitas diluar Revolusi Indonesia, berarti melepaskan Universitas itu dari Rakjat, masjarakat dan kemanusiaan; dan mendjadikan Universitas sebagai "ivory tower" (menara gading), jang steriel, dengan kemungkinan-kemungkinan penjelundupan penggunaan ilmu untuk penentang kemadjuan masjarakat kearah progress dan sosialisme.

4. Mahasiswa Indonesia, dimana dalam diri-pribadinja masing-masing bertemu ke-pemuda-annja dengan ke-tjalon-tjendikiawan-an-nja, harus pula menjadari :

   a. Persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia,

   b. funksi Alma-maternja masing-masing dalam Revolusi itu,

   c. funksi golongannja, tidak sebagai tjalon-tjalon elite-intellek, jang berada diatas lepas dari akarnja, jaitu Rakjat dan masjarakat jang sedang ber-revolusi ini, melainkan sebagai suatu bagian penting dari keseluruhan barisan kader nasional jang diperlukan untuk pembangunan masjarakat sosialis.

5. Kesadaran ini harus bersumber kepada kejakinan, bahwa dalam ikut mendjadi peng-emban Amanat Penderitaan Rakjat itu, maka golongan tjendikiawan akan lebih terdjamin kedudukannja baik rochanijah maupun djasmanijah didalam sistim sosialisme daripada dalam sistim kapitalisme, jang melahirkan imperialisme dan kolonialisme.

6. Intelligensia dalam alam kemerdekaan sekarang, dengan Negara Republik Indonesia sebagai alat-perdjoangan Rakjat semua, jang tegas-tegas menudju kemasjarakat sosialis, tidak mungkin membuat golongan tjendikiawan mendjadi "intelektuil-proletariat," melainkan para tjendikiawan adalah merupakan kader nasional, jang dengan ketjakapannja masing-masing dibidang ilmu-pengetahuan technik, kedokteran, kemasjarakatan, hukum, politik-sosial, dan sebagainja akan mendjadi pelopor-pelopor dalam pembangunan masjarakat baru itu.

7. Dalam perkembangan kelandjutan, dimana kesadaran Rakjat akan Dasar dan Tudjuan Revolusinja makin hari makin mendalam dan makin meluas, dengan keharusan akibat jang ta' dapat dan ta' boleh ditahan², bahwa Universitas-Universitas sudah mulai dibandjiri oleh anak-anak Rakjat asal dari lapisan Marhaen, maka garis pemisah antara elite dan Rakjat, antara golongan tjendikiawan dan bukan-tjendikiawan, antara pekerdja-intellek jang "halus" dengan pekerdja-tangan jang "kasar" akan dan harus menghilang.

Sekian kuliah-umum landjutan ini dan terima kasih atas perhatian Saudara².